

**EFEKTIFITAS PELATIHAN EMPATI UNTUK MENURUNKAN
PERILAKU BULLYING PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA (SMP)**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Psikologi Sains**



Disusun Oleh:

**Fifti Imro'atur Rosyidah
NIM. 202210440211018**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2024

**EFEKTIFITAS PELATIHAN EMPATI UNTUK
MENURUNKAN PERILAKU BULLYING PADA SISWA
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)**

Diajukan oleh :

**FIFTI IMRO'ATUR ROSYIDAH
202210440211018**

Telah disetujui
Pada hari/tanggal, Selasa/ 2 Januari 2024

Pembimbing Utama



Asst. Prof. Dr. Diah Karmiyati, M.Si.

Pembimbing Pendamping



Asst. Prof. Ni'matuzahroh, Ph.D.

Ketua Program Studi
Magister Psikologi Sains



Prof. Dr. Iswinarti, M.Si



Direktur
Program Pascasarjana

Prof. A. Khastamil In'am, Ph.D

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

FIFTI IMRO'ATUR ROSYIDAH
202210440211018

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Selasa/ 2 Januari 2024
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua : **Assc. Prof.Dr. Diah Karmiyati, M.Si.**
Sekretaris : **Assc. Prof. Ni'matuzahroh, Ph.D.**
Penguji I : **Prof. Dr. Iswinarti, M.Si**
Penguji II : **Dr. Nida Hasanati, M.Si**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **FIFTI IMRO'ATUR ROSYIDAH**

NIM : **202210440211018**

Program Studi : **Magister Psikologi Sains**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. **TESIS** dengan judul : **EFEKTIFITAS PELATIHAN EMPATI UNTUK MENURUNKAN PERILAKU BULLYING PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 28 Desember 2023

Yang menyatakan,



Fifti Imro'atur Rosyidah

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Pelatihan Empati untuk Menuurunkan Perilaku *Bullying* pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan petunjuk serta bantuan yang bermanfaat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Fauzan M.Pd, selaku rektor dari Universitas Muhammadiyah Malang
2. Bapak Prof. Akhsanul In'am, Ph.D., selaku direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang
3. Ibu Prof. Dr. Iswinarti, M.Si. selaku Ketua Program Studi Magister Psikologi Sains beserta staff atas segala dukungan yang diberikan kepada Mahasiswa Psikologi Sains angkatan 2022
4. Ibu Assc. Prof. Dr. Hj.Diah Karmiyati, M.Si. selaku dosen Pembimbing I, yang telah meluangkan waktu dan dengan rendah hati berbagi ilmu dalam membimbing, berdiskusi memberikan arahan, saran dan dukungan selama proses penelitian
5. Ibu Assc. Prof. Ni'matuzzahro, Ph.D. selaku dosen Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu dan dengan rendah hati membimbing, berdiskusi, memberikan saran dan dukungan selama proses penelitian.

6. Kepala SMPN 1 Kasembon dan Kepala SMPN 1 Ngantang beserta Bapak Ibu guru yang telah bersedia memberikan kesempatan sebagai tempat penelitian dan membantu terlaksananya kegiatan pelatihan
7. Kepada Subjek penelitian yang bersedia terlibat mengikuti seluruh rangkaian sesi pelatihan dengan kooperatif.
8. Kepada suami tercinta dan anak-anak serta keluarga dan kerabat, yang sudah banyak membantu dan memberikan dukungan selama proses kuliah hingga menyelesaikan pendidikan Magister Sains
9. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah berkontribusi membantu kelancaran penelitian ini.

Penulis menyadari tiada satupun karya manusia yang sempurna, sehingga kritik dan saran demi perbaikan karya ini sangat penulis harapkan. Meski demikian, penulis berharap semoga ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

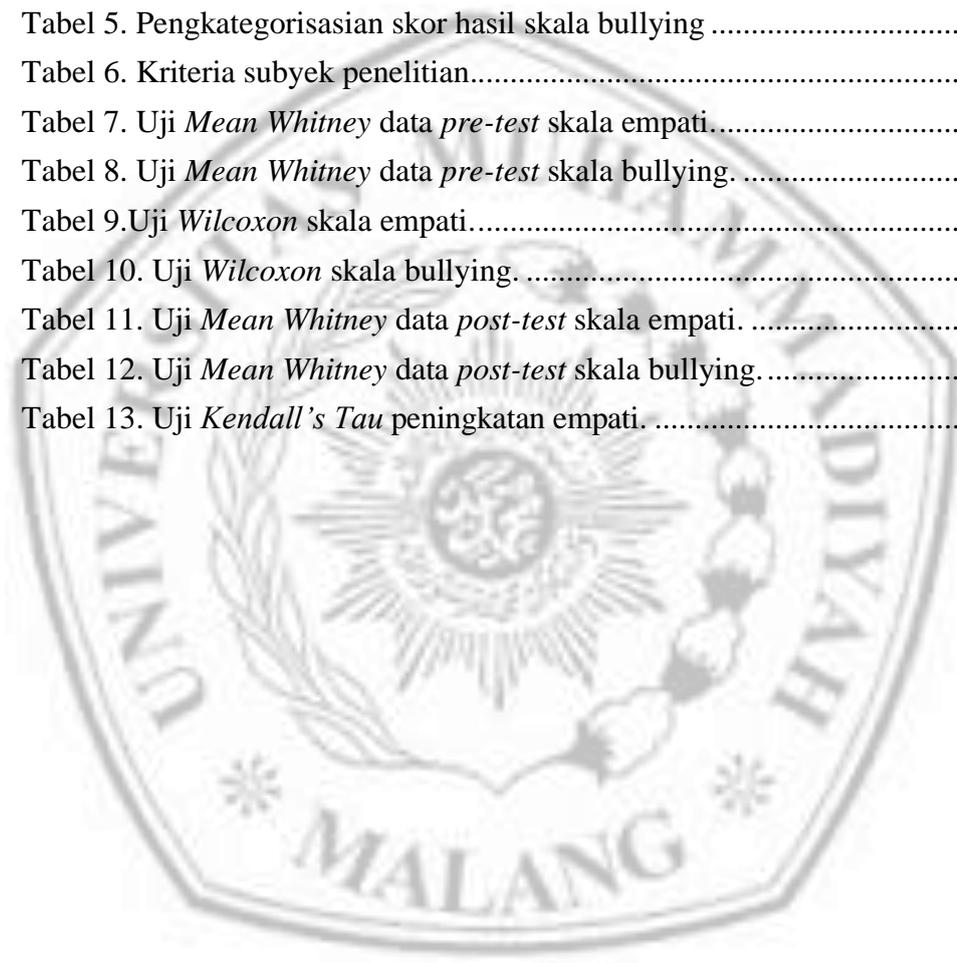
Malang,
Desember 2023
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	i
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
Latar Belakang	1
Tinjauan Pustaka	5
Bullying dalam Perspektif Islam	5
Perilaku <i>bullying</i>	6
Empati dalam Perspektif Islam	9
Empati	10
Pelatihan empati	12
Peningkatan empati dengan penurunan <i>bullying</i>	14
Kerangka berfikir	16
Metode Penelitian	17
Desain Penelitian	17
Subjek Penelitian	17
Prosedur Penelitian	18
Prosedur Intervensi	20
Instrumen dan Variabel Penelitian	21
Analisa Data	24
Hasil Penelitian	24
Pembahasan	31
Kesimpulan dan Implikasi	35
Referensi	36

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Desain penelitian.	17
Tabel 2. Hasil uji validitas dan reliabilitas IRI.	23
Tabel 3. Hasil uji validitas dan reliabilitas OBVQ.	23
Tabel 4. Pengkategorisasian skor hasil skala empati.	25
Tabel 5. Pengkategorisasian skor hasil skala bullying.	25
Tabel 6. Kriteria subyek penelitian.	26
Tabel 7. Uji <i>Mean Whitney</i> data <i>pre-test</i> skala empati.	26
Tabel 8. Uji <i>Mean Whitney</i> data <i>pre-test</i> skala bullying.	27
Tabel 9. Uji <i>Wilcoxon</i> skala empati.	27
Tabel 10. Uji <i>Wilcoxon</i> skala bullying.	28
Tabel 11. Uji <i>Mean Whitney</i> data <i>post-test</i> skala empati.	29
Tabel 12. Uji <i>Mean Whitney</i> data <i>post-test</i> skala bullying.	30
Tabel 13. Uji <i>Kendall's Tau</i> peningkatan empati.	30



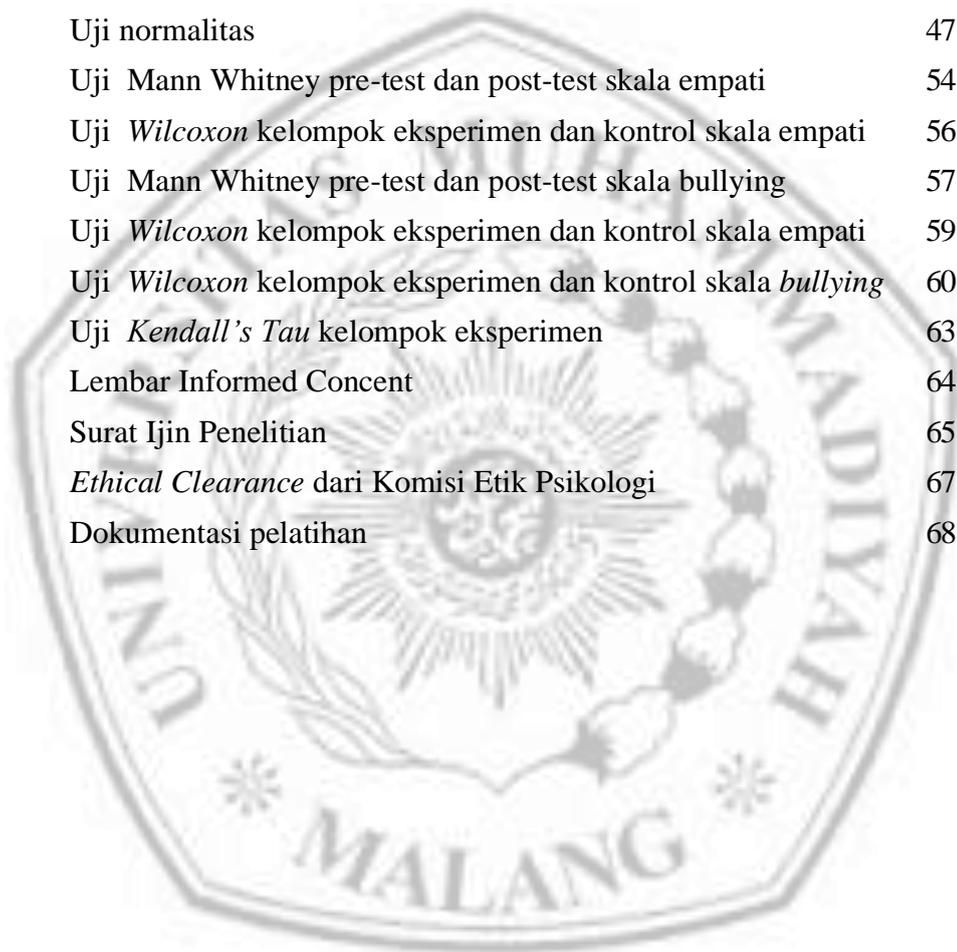
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka berfikir.....	16
Gambar 2. Rata-rata skor pre-test dan post-test skala bullying.....	27
Gambar 3. Rata-rata skor pre-test dan post-test skala bullying.....	29



DAFTAR LAMPIRAN

Skala empati Interpersonal Reactivity Index	42
Skala bullying Olweous Bullying/Victim Questionare	44
Statistik deskriptif	46
Uji normalitas	47
Uji Mann Whitney pre-test dan post-test skala empati	54
Uji <i>Wilcoxon</i> kelompok eksperimen dan kontrol skala empati	56
Uji Mann Whitney pre-test dan post-test skala bullying	57
Uji <i>Wilcoxon</i> kelompok eksperimen dan kontrol skala empati	59
Uji <i>Wilcoxon</i> kelompok eksperimen dan kontrol skala <i>bullying</i>	60
Uji <i>Kendall's Tau</i> kelompok eksperimen	63
Lembar Informed Consent	64
Surat Ijin Penelitian	65
<i>Ethical Clearance</i> dari Komisi Etik Psikologi	67
Dokumentasi pelatihan	68



**EFEKTIFITAS PELATIHAN EMPATI UNTUK MENURUNKAN
PERILAKU BULLYING PADA SISWA
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)**

Fifti Imro'atur Rosyidah

fifti.smpn1ksb@gmail.com

Assoc. Prof. Dr. Diah Karmiyati, M.Si. (NIDN. 0713016301)

diah@umm.ac.id

Assoc. Prof. Ni'matuzzahro, M.Si., Ph.D. (NIDN. 0708037701)

zahroh@umm.ac.id

Magister Psikologi Sains, Universitas Muhammadiyah Malang
Malang, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK

Bullying seringkali terjadi dan menjadi topik utama dalam penelitian diberbagai bidang termasuk pendidikan, karena masalah tersebut sangat memprihatinkan. Salah satu faktor penyebab *bullying* adalah tingkat empati yang rendah. *Empathy Training for Junior High School (ETJIS)* adalah intervensi pelatihan empati kepada pelaku *bullying*. Tujuannya adalah meningkatkan empati untuk menurunkan perilaku *bullying* pada remaja siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen model desain eksperimen ulang non random. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa pelatihan *ETJIS* selama 6 sesi, melibatkan 30 remaja siswa SMP yang memiliki skor empati sedang dan rendah setelah diukur dengan skala *Interpersonal Reactivity Index (IRI)* serta memiliki skor *bullying* tinggi setelah diukur dengan skala *Olweous Bullying Victim Questionare (OBVQ)*. Analisis data yang digunakan adalah Uji *Wilcoxon* dan uji *Mann Whitney* serta uji *Kendall's Tau*. Hasil uji *Wilcoxon* dan uji *Mann Whitney* skala empati dan *bullying* pada kelompok eksperimen menunjukkan perbedaan yang signifikan dari hasil *pre-test* dan *post-test* Sedangkan hasil uji *Kendall's Tau* menunjukkan arah hubungan negatif yang signifikan antara perilaku *bullying* dengan kemampuan empati siswa. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya peningkatan kemampuan empati siswa dapat menurunkan perilaku *bullying*.

Kata Kunci: Empathy, Bullying, Remaja

**THE EFFECTIVENESS OF EMPATHY TRAINING TO REDUCE
BULLYING BEHAVIOR IN STUDENTS
FIRST SECONDARY SCHOOL (SMP)**

Fifti Imro'atur Rosyidah

fifti.smpn1ksb@gmail.com

Assoc. Prof. Dr. Diah Karmiyati, M.Si. (NIDN. 0713016301)

diah@umm.ac.id

Assoc. Prof. Ni'matuzzahro, M.Si., Ph.D. (NIDN. 0708037701)

zahroh@umm.ac.id

Master of Science Psychology, University of Muhammadiyah Malang
Malang, East Java, Indonesia

ABSTRACT

Bullying often occurs and is a major topic in research in various fields including education, because the problem is very concerning. One of the contributing factors to bullying is a low level of empathy. Empathy Training for Junior High School (ETJIS) is an empathy training intervention for bullies. The goal is to increase empathy to reduce bullying behavior in adolescent junior high school students. This study used a quasi-experimental design of a non-random re-experiment design model. The experimental group was treated in the form of ETJIS training for 6 sessions, involving 30 adolescent junior high school students who had medium and low empathy scores after being measured by the Interpersonal Reactivity Index (IRI) scale and had high bullying scores after being measured by the Olweus Bullying Victim Questionnaire (OBVQ) scale. The data analysis used was Wilcoxon's test and Whitney's Mann test as well as Kendall's Tau test. The results of the Wilcoxon test and the Mann Whitney test of empathy and bullying in the experimental group showed significant differences from the pre-test and post-test results, while the results of Kendall's Tau test showed a significant negative relationship between bullying behavior with students' empathetic abilities. This shows that with an increase in students' empathy skills can reduce bullying behavior.

Keywords: empathy, bullying, teens

Latar Belakang

Perundungan seringkali terjadi dan menjadi topik utama dalam penelitian diberbagai bidang termasuk pendidikan, karena masalah tersebut sangat memprihatinkan (Fredrick et al., 2020; Dhamayanti, 2021; Widiharto, 2022). Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan Anak (KemenPPPA) sejak tahun 2011-2019 terdapat 574 anak laki-laki menjadi korban bulliying, 425 anak perempuan menjadi korban perundungan disekolah. Disepanjang tahun 2021 setidaknya ada 17 kasus perundungan yang terjadi di berbagai jenjang satuan Pendidikan (KemenPPPA, 2022). Di Kabupaten Malang, DP3A mencatat sepanjang bulan Januari hingga Desember 2022, terdapat 69 kasus perundungan atau kekerasan terhadap anak, meningkat dari tahun 2021 sejumlah 42 kasus (Setiawan, 2022).

Perundungan atau yang biasa dikenal dengan istilah *bullying* merupakan perilaku negatif dan agresif seseorang ataupun kelompok berupa verbal, nonverbal dan fisik yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatannya secara berulang-ulang untuk menyakiti orang lain (Ballerina & Immanuel, 2019; Darmayanti, 2019; Arum & Irene, 2020; Yunita et al., 2022). Ketidakseimbangan yang dimaksud adalah perbedaan ukuran fisik, kekuatan fisik, jenis kelamin, maupun status social (Wiyani, 2020).

Faktor penyebab *bullying* adalah faktor internal berasal dari diri sendiri seperti merasa lemah, pendiam, pemalu, cemas, tidak percaya diri, tidak menyukai situasi social, dari keluarga *broken home*, memiliki karakter keras, impulsive, tingkat empati yang rendah (Thornberg & Jungert, 2017; Arofa et al., 2018; Rahayu & Permana, 2019), perhatian pada perasaannya sendiri, kebosanan dan adanya dendam (Fomichova & Kryński, 2020). Sedangkan faktor eksternal yaitu berasal dari luar diri seperti keluarga, teman sebaya dan lingkungan sekitar (Permata et al., 2021), media elektronik dan non elektronik (Haslan, M. M., Sawaludin, & Fauzan, 2021).

Perundungan memiliki dampak yang besar terhadap korbannya, dapat menjadikan traumatis seumur hidup. Beberapa dampaknya antara lain korban menjadi takut, tidak percaya diri, cemas, sedih, suka menangis, mudah marah,

keseharian, kesulitan tidur karena khawatir, merokok, penggunaan alkohol, dan dapat memicu bunuh diri. Hal tersebut dapat mempengaruhi pertumbuhan mental dan emosional. serta menghambat aspek perkembangan remaja (Abdussalam, 2018; Elledge et al., 2019; Zakiyah et al., 2019; Permata et al., 2021; Simangunsong, 2023). Kurangnya empati dapat menyebabkan seseorang yang mengalami *bullying* menjadi pelaku (Nurhayaty & Mulyani, 2020), dikarenakan pelaku yang tidak mendapatkan penanganan dan terbiasa melakukan perilaku *bullying* akan memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam tindakan kekerasan bahkan perilaku negatif yang dikarenakan tidak adanya rasa kasihan dan perhatian kepada orang lain (Fatimatuzzahro et al., 2018). Hal tersebut jika dibiarkan tidak tertangani, maka isu-isu emosional seperti kekurangan empati dapat mengakar dan sulit (Hunnikin et al., 2020).

Menurut Davis, empati adalah seperangkat konstruk yang berkaitan dengan bagaimana seseorang merasakan respon, perasaan dan pengalaman orang lain, merasa simpati dan mencoba menyelesaikan masalah, serta mengambil perspektif orang lain (Taufik, 2012). Komponen empati terdiri dari kognitif dan afektif. Hubungan antara empati yang lemah dan antisosial telah terbukti dimulai pada masa kanak-kanak dalam bentuk gangguan (Hunnikin et al., 2020). Empati yang lebih kuat tidak hanya terkait dengan berkurangnya perilaku intimidasi tetapi juga ditemukan sebagai faktor pelindung untuk hasil kehidupan negatif bagi para korban intimidasi (Espejo-Siles et al., 2020). Kemampuan empati seseorang terus berkembang hingga dewasa (Beadle & De La Vega, 2019).

Dari penelitian sebelumnya diperoleh hasil bahwa semakin tinggi empati seseorang semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying* (Putri, 2020). Pada kasus perundungan verbal, terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara empati, sehingga dapat diartikan jika siswa memiliki rasa empati yang tinggi maka kecenderungan melakukan perundungan verbal semakin rendah (Yuliana & Muslikah, 2021).

Untuk menangani permasalahan tersebut diperlukan usaha pencegahan dengan melibatkan multidimensi keluarga, sekolah dan masyarakat serta memastikan tanggung jawab keluarga, tugas sekolah dan masyarakat (Cao et al.,

2020). Melihat fenomena yang terjadi di lingkungan pendidikan terutama di kabupaten Malang, peneliti ingin membuat sebuah intervensi untuk mencegah terjadinya *bullying* pada remaja di tingkat sekolah menengah pertama.

Pada penelitian terdahulu diperoleh data bahwa pemberian intervensi pendidikan anti *bullying* dirasa mampu untuk pencegahan intimidasi (Peng et al., 2022). Di Australia, tinjauan studi terbaru menunjukkan bahwa program anti intimidasi berbasis sekolah efektif dalam mengurangi korban intimidasi sebesar 15-16% dan pelaku intimidasi sebesar 19-20% (Gaffney et al., 2019), intervensi juga bermanfaat untuk memutus mata rantai *bullying* (Yulian Bima Sea Putra, 2020). Adapun bentuk intervensinya adalah dengan memberikan pelatihan empati. Dari penelitian terdahulu dinyatakan bahwa pelatihan empati dapat mengurangi intensitas perilaku *bullying* pada remaja (Izzah et al., 2019; Lika, 2019; Bimantoko et al., 2020; Rahmah & Ratih Eka Pertiwi, 2021).

Pelatihan empati diberikan dengan tujuan agar pelaku dapat terlibat langsung dalam proses peningkatan empati kognitif dan afektif untuk penurunan perilaku *bullying* yang selama ini dilakukan terhadap teman-temannya di sekolah. Selain itu, dengan pemberian pelatihan empati diharapkan pelaku *bullying* dapat secara emosi terlibat langsung mengenai isi materi pelatihan empati dan dapat mengaplikasikannya dalam bentuk penurunan perilaku *bullying* yang dilakukan sehari-hari (Rachmawati et al., 2019). Intervensi empati yang paling sukses melatih komponen empati perilaku, kognitif dan afektif (Jolliffe & Farrington, 2021). Intervensi empati jika diterapkan cukup dini, memadai dan berkelanjutan dapat menunjang dalam peningkatan empati anak dan remaja sebelum siklus perilaku antisosial dan kriminalitas selanjutnya terjadi (Trivedi-Bateman & Crook, 2022). Bentuk intervensi yang diberikan untuk pencegahan perilaku *bullying* adalah pelatihan empati yang diberi nama *Empathy Training for Junior High School (ETJIS)* dengan menggunakan beberapa metode diantaranya adalah *role play*, *story telling* dan diskusi sesuai dengan panduan pada modul.

Pada penelitian yang dilakukan di Korea Selatan dengan metode *role play* diperoleh hasil bahwa *role play* tentang *bullying* dapat membantu anak-anak belajar keterampilan social dan meningkatkan empati bagi korban *bullying* (Wee

et al., 2022). Pemberian intervensi dengan metode *role play* juga terbukti mampu mempengaruhi sikap bullying dan menyebabkan insiden *bullying* menurun (Donohoe, 2020; Chenube, 2022). Dalam metode *role play*, peserta akan terlibat untuk bermain peran dengan memposisikan diri sebagai pelaku, korban maupun saksi, sehingga dapat menyadarkan siswa untuk tidak berperilaku *bullying* (Yuniati, 2022). Selain *role play*, digunakan juga beberapa metode diantaranya ceramah, diskusi serta sinema edukasi. Melalui metode ceramah, empati kognitif peserta diharapkan mampu meningkat, serta melalui diskusi peserta dapat saling terbuka, hal ini membantu untuk memahami materi dan saling menyemangati untuk memperbaiki diri (Dewi, 2023). Sedangkan melalui metode sinema edukasi diharapkan akan meningkatkan empati aspek empati *fantasy* seseorang ketika menyaksikan karakter fiktif dalam film yang menyerupai kehidupan sehari-hari (Kartika Sari et al., 2020). Kombinasi metode dalam pelatihan empati yang terdiri dari metode visualisasi, audio, dan kinestetik berupa *role play*, serta metode *brainstorming* dan diskusi mampu meningkatkan empati (Pecukonis, 1990).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan serangkaian pelatihan yang diberi nama *Empathy Training for Junior High School (ETJIS)* untuk meningkatkan empati yang bertujuan menurunkan perilaku *bullying* dengan menggunakan perpaduan metode ceramah, diskusi, sinema edukasi dan *role play*. Selain itu pada penelitian ini juga dimasukkan kegiatan untuk meningkatkan kompetensi sosial emosional peserta. Pelatihan empati *ETJIS* dapat dijadikan alternatif di sekolah untuk menangani siswa pelaku *bullying*, karena dapat dilakukan pada siswa pelaku bullying dengan jumlah besar (lebih dari 8 siswa). Guru Bimbingan dan Konseling (BK) diharapkan mampu berperan dengan optimal dalam menangani perilaku *bullying* siswa disekolahnya (Bu' ulolo et al., 2022). Guru BK dapat menggunakan berbagai layanan dalam bimbingan dan konseling yang telah ada. Salah satunya adalah layanan konseling, baik individu maupun kelompok untuk menangani pelaku *bullying* dengan agar siswa memahami dampak dari perilaku *bullying* (Setiowati, et al.2020; Sulistiyani et al., 2022; Salsabila et al., 2022).

Rumusan masalah dari penelitian ini apakah pelatihan empati *ETJIS* efektif meningkatkan empati untuk menurunkan perilaku *bullying* pada siswa Sekolah Menengah Pertama? Adapun tujuan dari penelitian ini mengetahui efektivitas pelatihan empati *ETJIS* yang meningkatkan empati untuk menurunkan perilaku *bullying* pada siswa Sekolah Menengah Pertama. Manfaatnya dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan sebuah metode intervensi yang berfokus pada pendekatan perilaku dalam keilmuan psikologi yang berfungsi meningkatkan empati untuk mencegah perilaku *bullying* pada remaja di Sekolah Menengah Pertama.

Tinjauan Pustaka

Bullying Dalam Perspektif Islam

Dalam tinjauan Islam perilaku *bullying* merupakan bentuk akhlak yang tercela. Salah satu penyebab terjadinya tindak perilaku *bullying* yaitu kurangnya pendidikan dan kontrol orang tua pada anak. Salah satu hadist yang menjelaskan tentang perintah untuk berbuat baik dan tidak boleh mencela satu sama lain yaitu dari Abdullah bin Mas'ud: 'Telah bersabda Rasulullah Shallahu 'alaihi wa sallam:" *Mencela seorang mukmin adalah perbuatan fasik dan membunuh seorang mukmin adalah sebuah tindakan kekufuran*". HR Muslim. Dalam hadist tersebut dapat diketahui bahwa Nabi Muhammad SAW. Sangat mengecam perilaku *bullying* yang dapat merugikan orang lain (korban), baik secara fisik maupun secara mental dan hal tersebut termasuk perbuatan fasik (Syafeie, 2020).

Di dalam Alquran juga telah tertulis larangan melakukan *bullying*, yakni tertera dalam QS. Al Hujarat 11-13. Didalam Ayat tersebut telah dijelaskan larangan untuk merendahkan, mengolok-olok, menghina, apalagi menyakiti secara fisik kepada sesama, bisa jadi orang yang direndahkan lebih baik dari kita. Mengolok-olok dan menyakiti termasuk perilaku *bullying*, karena dapat menimbulkan rasa sakit hati, merasa rendah diri, merusak nama baik dan korban merasa malu. Selain itu korban dari *bullying* dapat merasa dijatuhkan kehormatannya. Sedangkan pelaku dapat memiliki perasaan yang lebih baik dari korban, merasa sombong, perasaan iri hati atau dengki terhadap korban, dan

semua itu adalah perilaku yang tidak dibenarkan dalam ajaran Islam (Maisah, 2020).

Perilaku *Bullying*

Definisi *bullying* pertama kali disampaikan oleh Olweus. Olweus (2011) menjelaskan *bullying* sebagai perilaku negatif yang disengaja yang biasanya terjadi dengan beberapa pengulangan dan ditujukan kepada seseorang yang memiliki kesulitan membela diri (Donohoe & O'Sullivan, 2015). Olweus menggambarkan perilaku Tindakan *bullying* sebagai individu yang agresif, impulsive, memiliki kebutuhan untuk mendominasi, memiliki kecenderungan untuk melakukan kekerasan dan memiliki sangat sedikit empati terhadap korbannya (Akbar, Z., & Wiranti, 2021). Olweus (dalam Nurida, 2018) mengatakan bahwa secara keseluruhan *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang ulang yang ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban (Nurida, 2018). Olweus menggambarkan pelaku tindakan *bullying* sebagai individu yang agresif, impulsive, memiliki kebutuhan untuk mendominasi, memiliki kecenderungan untuk melakukan kekerasan dan memiliki sangat sedikit empati terhadap korbannya (Novitasari & Setyowati, 2020).

Menurut Priyatna, *bullying* adalah tindakan yang disengaja oleh si pelaku pada korbannya bukan sebuah kelalaian (Priyatna, 2010). Menurut Coloroso (2011), *bullying* adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti seperti menakuti, melalui ancaman agresi dan menimbulkan teror. Glambek, et al menyebutkan bahwa WHO menganggap *bullying* sebagai masalah kesehatan masyarakat, memiliki definisi akademis yang sama tentang *bullying* dan dianggap sebagai individu yang terkena serangan fisik atau emosional, misalnya ejekan, julukan yang tidak menyenangkan, sarkasme, pelecehan, ancaman, rumor atau keterasingan sosial sebagai unsur intimidasi (Glambek et al., 2018). Menurut Yun & Kang, definisi *bullying* mengacu pada kategori: dilukai secara fisik atau tidak langsung, misalnya

ejekan, dikerumuni atau digosipkan; berulang kali disakiti; ketidaksetaraan kekuatan antara korban dan pelaku (Yun & Kang, 2018). Pada dasarnya perilaku *bullying* adalah bentuk intimidasi fisik maupun psikologis yang terjadi berkali-kali dan secara terus menerus membentuk kekerasan (Kurnia, 2020).

Menurut Dupper (dalam Akbar, Z. 2021) terdapat beberapa macam tindakan *bullying* yang ditemukan di lingkungan sekolah, diantaranya: 1) *Physical bullying*: bersifat fisik, contoh: memukul, menendang, mendorong, menusuk, menarik rambut, menggelitik secara berlebihan, meninju, mencekik, mengambil atau merusak barang milik korban; 2) *Verbal bullying*: bersifat lisan, contoh: mengejek, mengancam, menggoda dan menghina korban; 3) *Relational/Indirect bullying*: Tindakan negatif tidak dilakukan secara langsung diberikan kepada korbannya. Tindakan ini secara diam-diam dilakukan untuk mengucilkan korban dari kelompok social; 4) *Cyberbullying*: *bullying* yang dilakukan secara berulang dengan tujuan menyakiti, melecehkan, mempermalukan, mengancam, atau merusak reputasi korban dan dilakukan melalui penggunaan computer, ponsel atau perangkat elektronik lainnya dan dilakukan secara online seperti di media-media social; 5) *Sexual bullying*: perilaku intimidasi fisik atau verbal yang didasarkan pada gender korban, seperti menolok-olok bagian tubuh korban, menggunakan istilah seksual, menyentuh bagian tubuh korban secara paksa; 6) *Bias bullying*: mengucilkan atau mengasingkan satu/dua kelompok dan dibenarkan oleh kelompok lain.

Dalam Tindakan *bullying* ada 3 aktor yaitu korban, pelaku dan *bystander*/pengamat. Korban *bullying* adalah anak-anak yang dianggap “berbeda” dalam hal apapun, penampilan fisik menjadi pemicu paling sering dari *bullying* masa kanak-kanak (Armitage, 2021). Korban cenderung tidak memiliki teman atau teman yang sedikit (Stefanek et al., 2017). Pelaku adalah orang yang mengintimidasi korban dengan paksa (Wirasti, et al., 2021). Siswa yang membuli lebih sering laki-laki daripada perempuan (Smith et al., 2019). Adapun karakteristik pelaku *bullying* adalah: impulsif, memiliki masalah dalam mengontrol amarah, suka mengontrol dan bukan memimpin, cenderung frustrasi dan merasa kesal, kurangnya empati, menyalahkan korban, kesulitan mengikuti

aturan, tidak menghormati otoritas, memandang kekerasan dengan cara yang positif, secara fisik lebih kuat daripada anak lain (Menesini & Salmivalli, 2017) dan dianggap populer (Wirasti, et al., 2021). Sedangkan *bystander* adalah individu bukan korban atau pelaku *bullying* dan dapat juga disebut pengamat (Wirasti., 2021). Sebagian besar siswa bukan pengganggu atau korban, melainkan menjadi pengamat (Callaghan et al., 2019). Mereka hadir sebagai saksi dalam tindakan intimidasi, yang seolah-olah membantu korban, tetapi mereka justru menonton tindakan *bullying* dan mentertawakannya (Troop-Gordon et al., 2019).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* adalah tindak kekerasan yang dilakukan dengan sengaja dan berulang kepada seseorang yang lebih lemah, baik langsung maupun tidak langsung. Bentuk dari *bullying* adalah *bullying* secara verbal, secara fisik, secara relasi dan *cyberbullying*. Sedangkan aktor dalam *bullying* terdiri dari pelaku (*bully*), korban (*victim*), pengamat (*bystander*).

Faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *bullying* adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dirinya sendiri seperti merasa lemah, pendiam, pemalu, cemas, tidak percaya diri, tidak menyukai situasi social dan dari keluarga broken home, sedangkan faktor eksternal yaitu berasal dari keluarga, teman sebaya dan lingkungan sekitar (Permata et al., 2021). Didalam keluarga yang sering terjadi keributan dan disaksikan oleh anak, memiliki peluang lebih besar menjadi penyebab *bullying* (Zhu & Chan, 2015), daripada faktor teman sebaya dan faktor dari lingkungan sekolah (Herawati, 2019). Adanya pengaruh media elektronik dan non elektronik juga menjadi factor penyebab terjadinya *bullying* (Haslan, M. M., Sawaludin, & Fauzan, 2021). Adapun factor lain penyebab perilaku *bullying* yang berasal dari dalam diri seseorang yaitu kurangnya empati.

Faktor lain yang mempengaruhi *bullying* yaitu faktor kepribadian, keluarga *adverse children experience* dan lingkungan sekolah (Muhopilah & Tentama, 2019, Kurnia, 2020),. Faktor kepribadian merupakan pemicu terjadinya intimidasi seperti individu yang memiliki karakter keras, impulsive, tingkat empati yang rendah (Arofa et al., 2018; Rahayu & Permana, 2019), perhatian pada

perasaannya sendiri, kebosanan dan adanya dendam (Fomichova & Kryński, 2020). Factor pendorong seseorang melakukan *bullying* bisa juga dikarenakan merasa terancam, keinginan berkuasa, membalas dendam, kepengecutan, sadisme, dan juga pelaku yang mengalami trauma di masa lalu (Wirasti., 2021). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa factor yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* adalah factor internal berupa kepribadian misalnya memiliki empati yang rendah, karakter yang keras dan factor luar seperti keluarga, lingkungan pergaulan dan lingkungan sekolah.

Dampak yang dimunculkan dari perundungan tersebut sangatlah besar, dan dapat menjadikan traumatis seumur hidup bagi korbannya yang akan mempengaruhi pertumbuhan mental dan emosional anak, anak akan menjadi takut, tidak percaya diri, cemas, sedih, suka menangis dan mudah marah (Permata et al., 2021). *Bullying* dapat juga berakibat buruk bagi kesehatan korban (Moore et al., 2017) maupun pelakunya, keduanya dapat mengalami masalah jiwa dan social, bahkan sampai bunuh diri (Moore et al., 2017; Abdussalam, 2018; Simangunsong, 2023). Dampak lain yang dirasakan oleh korban *bullying* seperti kesepian, kesulitan tidur karena khawatir, merokok, dan bunuh diri untuk kedua remaja pria dan wanita serta penggunaan alcohol untuk remaja perempuan (Elledge et al., 2019). *Bullying* juga dapat menghambat aspek perkembangan remaja (Zakiyah et al., 2019). Dampak lainnya adalah korban menjadi depresi, minder, menyendiri, menurunnya prestasi akademik, merasa terisolasi dalam pergaulan dan percobaan bunuh diri (Kurnia, 2020). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* sangat besar seperti menurunnya konsentrasi, minder, gangguan tidur, mudah marah, depresi hingga keinginan untuk bunuh diri.

Empati

Empati Dalam Perspektif Islam

Bersikap empati merupakan ajaran dalam Islam yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Dalam sebuah hadist Riwayat Buhkhari dan Muslim disebutkan: “ *Perumpamaan orang yang beriman dalam hal saling mencintai, mengasihi dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuhnya sakit,*

maka seluruh tubuhnya juga akan merasakan sakit dengan tidak bisa tidur dan demam.” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadist ini bersumber dari Abu Musa ra, yang artinya: “Dari Abu Musa ra, Rasulullah SAW bersabda “ *Seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang satu sama lain saling menguatkan.*” (HR Bukhari). Rasulullah adalah teladan bagi umat manusia yang telah memberikan contoh berempati kepada orang yang di cintai dan kepada semua manusia dan berusaha memberikan manfaat di dunia maupun di akhirat (Rochmani, 2022).

Empati

Goleman mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir dengan sudut pandang mereka, serta menghargai perbedaan perasaan orang lain tentang berbagai hal (Goleman, 1996). Bohart & Greenberg (2002), empati adalah proses di mana seorang individu menggambarkan apa yang mereka alami setelah serangkaian peristiwa yang menimbulkan kekhawatiran bagi orang-orang di sekitarnya (Howe, 2015). Mark Davis (dalam Taufik, 2012) mendefinisikan empati sebagai seperangkat konstruk yang berkaitan dengan bagaimana seseorang merasakan respon, perasaan dan pengalaman orang lain, merasa simpati dan mencoba menyelesaikan masalah, serta mengambil perspektif orang lain (Taufik, 2012). Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa empati adalah kemampuan individu dalam memahami emosi diri dan orang lain, mampu merasakan emosi yang dirasakan orang lain dan mampu memberikan reaksi yang tepat terhadap emosi yang dirasakan orang lain. Aspek empati menurut menurut Davis (1996) terdiri:

- a) *Perspective Taking* merupakan kecenderungan individu untuk secara otomatis menempatkan sudut pandang psikologis orang lain. Kemampuan dalam *Perspective Taking* yang dianggap penting dalam perilaku non egosentrik yaitu kemampuan berpusat pada kepentingan orang lain. *Perspective Taking* memiliki hubungan dengan tanggapan emosional dan saling membantu pada orang dewasa.

- b) *Fantasy* merupakan kecakapan seseorang menempatkan diri secara imajinatif menjadi perasaan dan tindakan tokoh yang ditemui dalam cerita yang berada di buku, film maupun drama.
- c) *Empathic Concern* merupakan perasaan simpati yang menjadikan orang lain sebagai pusat dan menunjukkan kepedulian pada kemandulan orang lain. Aspek ini juga merupakan representasi dari perasaan hangat yang erat berkaitan dengan peka dan rasa peduli terhadap sesama.
- d) *Personal Distress* merupakan peninjauan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri yang timbul sebagai perasaan cemas dan gelisah ketika berhadapan dengan orang lain. Tingginya *Personal Distress* menimbulkan turunnya kemampuan sosialisasi seseorang. Individu harus mengamati dan menginterpretasikan perilaku orang lain untuk berempati.

Davis (1996) menyatakan bahwa empati terdiri dari dua komponen yaitu:

1. Komponen kognitif: Kemampuan seseorang dalam menghargai dan menunjukkan toleransi terhadap sudut pandang teman sebayanya. Seringkali dihubungkan dengan keterampilan mengambil peran dan memahami perspektif orang lain. Empati kognitif dapat membantu remaja memahami dan memprediksi perilaku seseorang melalui keadaan mental orang tersebut. Aspek empati kognitif terdiri dari kemampuan seseorang untuk mengerti, memahami, menyadari dan membayangkan emosi atau kondisi yang sedang orang lain rasakan.
2. Komponen afektif: Respon emosional remaja ketika dihadapkan pada suatu kondisi tertentu yang sedang dialami orang lain. Pada aspek ini perasaan remaja lebih menonjol dalam menghadapi perasaan orang lain. Komponen empati afektif lebih menitikberatkan pada kesesuaian maupun rasa saling berbagi emosi antar remaja. Seseorang merasakan, terhanyut dan berpengaruh terhadap emosi atau menempatkan posisi pada kondisi yang sedang orang lain rasakan.

Faktor yang mempengaruhi empati seseorang menurut Hoffman adalah: a) sosialisasi, dilakukan melalui permainan yang memberikan peluang kepada anak untuk mengalami sejumlah emosi, membantu anak lebih berpikir dan memberikan

perhatian kepada orang lain orang lain, serta lebih terbuka terhadap kebutuhan orang lain; b) *mood* dan *feeling*, apabila seseorang dalam situasi perasaan yang baik, maka dalam berinteraksi dan menghadapi orang lain akan lebih baik juga; c) proses belajar dan identifikasi, seseorang membutuhkan respon-respon khas dari situasi yang khas yang disesuaikan dengan peraturan yang dibuat oleh orang tua atau penguasa lainnya; d) situasi dan tempat dapat memberikan suasana yang berbeda terhadap empati seseorang; e) komunikasi dan bahasa sangat berpengaruh dalam mengungkapkan dan menerima empati, bahasa yang baik akan memunculkan empati yang baik; f) pengasuhan yang tepat dapat membantu anak menumbuhkan empati yang baik (Goleman, Daniel. dalam Uno, 2010)

Karakteristik individu yang memiliki empati tinggi: a) ikut merasakan (*sharing feeling*) yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain; b) dibangun berdasarkan kesadaran diri sendiri, semakin seseorang mengetahui emosi diri sendiri maka semakin terampil ia membaca emosi orang lain; c) Peka terhadap bahasa isyarat karena emosi lebih sering diungkapkan dalam bahasa isyarat; d) mengambil peran (*role taking*), Ketika seseorang merasakan penderitaan orang lain maka orang tersebut akan peduli dan ingin bertindak; e) kontrol emosi yaitu menyadari dirinya sedang berempati, tidak larut dalam masalah yang dihadapi orang lain (Goleman, 1996).

Pelatihan Empati

Pelatihan empati *ETJIS* dikembangkan berdasarkan pada komponen kognitif dan afektif yang bertujuan untuk meningkatkan empati pelaku *bullying*. Dasar dari pembuatan pelatihan ini mengacu pada teori empati yang disampaikan oleh Davis (1996) bahwa empati terdiri dari dua komponen, yaitu: Komponen kognitif merupakan komponen yang menimbulkan pemahaman terhadap perasaan orang lain yang terdiri dari aspek *Perspective Taking* dan *Fantasy*, sedangkan komponen afektif merupakan kemampuan menselaraskan pengalaman emosional pada orang lain yang terdiri dari aspek *Empathic Concern* dan *Personal Distress*. Proses-proses empati kognitif berkembang untuk mendukung menuju pengalaman

afektif. Empati afektif merupakan kondisi dimana pengalaman emosi seseorang sama dengan pengalaman emosi yang sedang dirasakan oleh orang lain.

Sedangkan aspek empati menurut Davis (1996) terdiri dari empat aspek, yaitu:

- a) *Perspective Taking* yaitu kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang orang lain secara spontan, dengan indikator memahami bagaimana seseorang akan berfikir dan merasakan apabila ia berada pada posisi orang lain;
- b) *Fantasy* merupakan kecenderungan seseorang untuk mengubah diri kedalam perasaan dan tindakan dari karakter-karakter khayalan yang terdapat di buku-buku, layar kaca, bioskop, maupun permainan, dengan indikator membayangkan bagaimana seseorang dapat merasakan yang orang lain rasakan;
- c) *Empathic Concern* merupakan orientasi seseorang terhadap orang lain berupa perasaan simpati, kasihan dan peduli terhadap orang lain yang ditimpa kemalangan, dengan indikator perasaan simpati terhadap kemalangan orang lain; dan
- d) *Personal Distress* dengan indikator perasaan cemas dan gelisah pada situasi interpersonal.

Pada penelitian terdahulu tentang pelatihan empati ditemukan bahwa metode ceramah, *Focus Group Discussion* (FGD), mereview materi, pemutaran video dan role play efektif dalam pelatihan meningkatkan empati (Dewi, 2023; Gayanti et al., 2018). Melalui FGD pelaku dapat saling terbuka, hal ini membantu untuk memahami materi dan saling menyemangati untuk memperbaiki diri (Dewi, 2023). Selain itu, metode sinema edukasi juga efektif untuk meningkatkan empati pada remaja SMP pelaku *bullying*. Empati seseorang akan muncul ketika melihat karakter fiktif dalam film yang menyerupai kehidupan sehari-hari, hal ini dapat meningkatkan aspek empati *fantasy* (Kartika Sari et al., 2020). Sedangkan metode *roleplay* adalah metode yang melibatkan siswa untuk bermain peran dengan memposisikan diri sebagai pelaku, korban maupun saksi, sehingga dapat menyadarkan siswa untuk tidak berperilaku *bullying* (Yuniati, 2022). Pelatihan empati dianggap program yang efektif untuk meningkatkan sikap empati

seseorang serta menurunkan tindakan agresi dengan dua pendekatan yaitu afeksi dan kognisi. Didalam setiap sesi, hendaknya pelatihan empati memiliki variasi metode termasuk visual, audio, dan kinestetik berupa *role play*, serta metode *brainstorming* dan diskusi (Pecukonis, 1990).

Indikator keberhasilan dari pelatihan ETJIS ini adalah meningkatnya kemampuan empati pelaku *bullying* dengan ditunjukkan pada perolehan skor skala IRI yang mengalami peningkatan serta penurunan skor OBVQ, sehingga menurunkan perilaku *bullying*.

Peningkatan Empati dengan Penurunan Perilaku *Bullying*

Bullying adalah tindak kekerasan yang dilakukan dengan sengaja dan berulang kepada seseorang yang lebih lemah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk-bentuk dari *bullying* adalah secara verbal, secara fisik, maupun non verbal/non fisik yang dapat berupa relasi dan *cyberbullying*. Aktor dalam *bullying* terdiri dari pelaku (*bully*), korban (*victim*), pengamat (*bystander*). Dari hasil penelitian terdahulu diperoleh hasil bahwa beberapa pelaku *bullying* adalah korban dari perilaku *bullying* (Nurhayaty & Mulyani, 2020). Salah satu penyebab perilaku *bullying* melakukan kekerasan adalah rendahnya empati sehingga kurang adanya rasa kasihan dan perhatian kepada orang lain (Fatimatuzzahro et al., 2018).

Empati adalah kemampuan individu dalam memahami emosi diri dan orang lain, mampu merasakan emosi yang dirasakan orang lain dan mampu memberikan reaksi yang tepat terhadap emosi yang dirasakan orang lain. Davis (1996) membagi empati menjadi dua komponen yaitu kognitif dan afektif. Empati kognitif meliputi kemampuan seseorang untuk memahami perasaan orang lain, sedangkan empati afektif merujuk pada kemampuan menselaraskan pengalaman emosional pada orang lain. Aspek empati terdiri dari empat, yaitu *perspektif taking*, *fantasy*, *personal distress* dan *empathic concern* (Taufik, 2012). *Perspektif taking* dan *fantasy* adalah aspek dari komponen empati kognitif, sedangkan *personal distress* dan *empathic concern* adalah aspek dari komponen empati afektif.

Untuk meningkatkan empati pelaku *bullying*, dapat dilakukan dengan cara pemberian intervensi pelatihan empati. Dari penelitian terdahulu dinyatakan bahwa pelatihan empati terbukti mampu mengurangi intensitas perilaku *bullying* pada remaja (Izzah et al., 2019; Lika, 2019; Bimantoko et al., 2020; Rahmah & Ratih Eka Pertiwi, 2021). Pelatihan empati diberikan agar pelaku *bullying* secara aktif dapat terlibat langsung dalam proses peningkatan empati kognitif dan afektif. Tujuannya adalah pelaku *bullying* dapat menerapkannya dalam bentuk penurunan perilaku *bullying* yang dilakukan sehari-hari (Rachmawati et al., 2019).

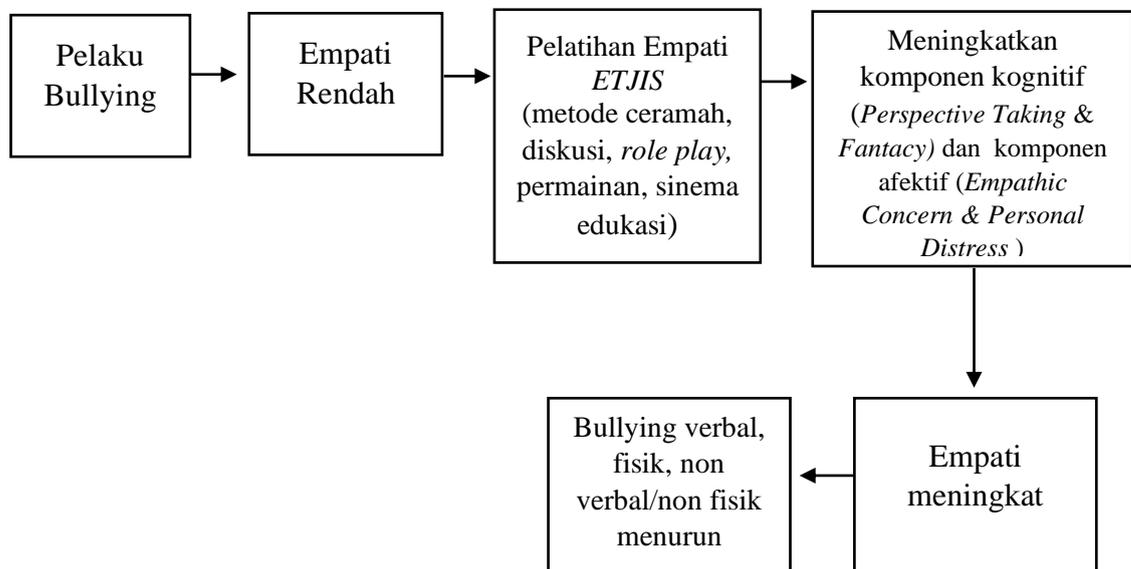
Pelatihan empati yang diberi nama *ETJIS* yang terdiri dari 6 sesi yang berisikan tentang aktivitas peningkatan empati pelaku *bullying* dengan menggunakan kombinasi metode (Dewi, 2023; Gayanti et al., 2018). Metode ceramah dan diskusi bertujuan untuk meningkatkan aspek empati *perspektif taking* melalui peningkatkan pemahaman peserta terhadap kondisi yang dialami oleh orang lain. sedangkan melalui diskusi peserta dapat saling terbuka, saling membantu untuk memahami materi dan memberikan semangat untuk memperbaiki diri. Sedangkan Metode sinema edukasi dan *role play* bertujuan untuk meningkatkan aspek empati *fantasy*, *empathic concern* dan *personal distress* karena metode tersebut melatih peserta untuk memberikan respon emosional ketika dihadapkan pada sebuah kondisi tertentu yang dialami oleh orang lain, sehingga menyadarkan peserta bahwa ketika berada dalam kondisi tersebut adalah kondisi yang tidak menyenangkan (Kartika Sari et al., 2020).. Metode dalam pelatihan empati yang terdiri dari metode visualisasi, audio, dan kinestetik berupa *role play*, serta metode *brainstorming* dan diskusi mampu meningkatkan empati (Pecukonis, 1990).

Diharapkan setelah mendapatkan pelatihan *ETJIS*, pelaku *bullying* dapat meningkat empatisnya, sehingga mampu menurunkan perilaku *bullying*. Bentuk perilaku *bullying* yang akan diturunkan melalui pelatihan empati ini meliputi *bullying* verbal seperti memanggil dengan julukan, menuduh, menghasut, mengancam, mengejek dan mencela; *bullying* fisik seperti: menendang, memukul, menjepit, menjambak dan mendorong; serta perilaku *bullying* non verbal dan non fisik seperti: mengucilkan, menyakiti melalui medsos dan mengintimidasi.

Pelatihan empati ini dilakukan terhadap pelaku *bullying* dikarenakan kemampuan empati seseorang terus berkembang hingga dewasa (Beadle & De La Vega, 2019). Perilaku *bullying* jika dibiarkan tidak tertangani, maka isu-isu emosional seperti kekurangan empati dapat mengakar dan sulit (Hunnikin et al., 2020). Dalam penelitian terdahulu diperoleh hasil bahwa semakin tinggi empati seseorang semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying* (Putri, 2020). Pemberian pelatihan empati diharapkan dapat meningkatkan empati kognitif dan afektif pelaku *bullying* dengan terlibat secara emosi mengenai isi materi pelatihan empati dan dapat menerapkannya dalam bentuk penurunan perilaku *bullying* yang dilakukan sehari-hari (Rachmawati et al., 2019). Intervensi empati dirasa sukses melatih komponen empati perilaku, kognitif dan afektif (Jolliffe & Farrington, 2021).

Hipotesis penelitian ini adalah pelatihan empati efektif untuk menurunkan perilaku *bullying* pada siswa di Sekolah Menengah Pertama.

Kerangka Berfikir



Gambar 1. Kerangka berfikir

Desain Penelitian

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan desain kuasi eksperimen model desain eksperimen ulang non random (Latipun, 2022), karena dilakukan prates sebelum dan diberikan pascates sesudah perlakuan, sekaligus ada kelompok perlakuan dan control. Pemilihan partisipan dilakukan secara *purposive sampling*, karena sampel penelitian diambil tidak acak, sesuai dengan kriteria subjek penelitian. Penelitian terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol kemudian masing-masing kelompok akan diberi pretes skala empati untuk mengetahui kondisi awal. Rancangan pelatihan yang akan diberikan sesuai dengan modul.

Tabel 1. Desain Penelitian

Subjek	O1	X	O2
Kelompok eksperimen	Pre test	Intervensi pelatihan empati	Post test
Kelompok kontrol	Pre test	-----	Post test

Subjek penelitian

Populasi merupakan keseluruhan individu atau obyek penelitian yang memiliki beberapa karakteristik yang sama. Sedangkan subjek penelitian dapat merupakan sekelompok penduduk di suatu desa, sekolah, atau yang menempati wilayah tertentu (Latipun, 2022). Kriteria subjek penelitian ini adalah: siswa SMP di Kabupaten Malang, pelaku *bullying*, berusia 12-15 tahun, kelas VII – IX. Subjek penelitian diperoleh dari rekomendasi guru BK di sekolah tersebut dari siswa yang sering melakukan *bullying*. Dari SMPN 1 Kasembon diperoleh pelaku *bullying* sejumlah 55 siswa dan dari SMPN 1 Ngantang diperoleh pelaku *bullying* sejumlah 55 siswa. Selanjutnya dari siswa tersebut diberikan skala IRI dan OBVQ untuk mengetahui skor empati dan skor *bullying*. Subjek penelitian hanya akan diambil 60 siswa dari total siswa 110. Subjek penelitian adalah siswa yang memiliki skor skor empati rendah dan sedang sehingga dapat ditingkatkan melalui pelatihan empati. Sebagai data pembanding, untuk mendapatkan jumlah subjek penelitian 60 siswa, maka dilihatlah skor *bullying* pada kategori tinggi.

Diambil sejumlah 60 siswa yang sesuai dengan kriteria subjek penelitian, selanjutnya dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, masing-masing kelompok terdiri dari 30 siswa. Perlengkapan yang dibutuhkan dalam penelitian yaitu: skala *bullying* OBVQ, skala empati *IRI*, meja, kursi, alat tulis, kertas, modul pelatihan, media dan *reward* untuk partisipan.

Setting penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Malang. Sekolah yang dipilih adalah sekolah di wilayah kabupaten Malang bagian barat. Lokasi penelitian yang dipilih adalah SMPN 1 Kasembon dan SMPN 1 Ngantang. Kedua sekolah tersebut memiliki karakteristik yang homogen sebagai tempat penelitian. Beberapa kesamaan diantaranya status sekolah milik pemerintah atau sekolah negeri, jumlah total siswa sekitar 760, jumlah rombongan belajar setiap jenjangnya 8 rombel, jumlah pendidik dan tenaga kependidikannya sekitar 50 orang, fasilitas sekolah yang lengkap, akses jalan ke sekolah mudah, letak geografis wilayahnya yang berdekatan, latar belakang sosial ekonomi rata-rata petani dan peternak, keadaan orangtua siswa, budaya dan kebiasaan masyarakatnya yang hampir sama. Siswa SMPN 1 Kasembon dipilih menjadi kelompok eksperimen sedangkan kelompok kontrol adalah subjek penelitian dari siswa SMPN 1 Ngantang.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan dengan empat langkah, meliputi persiapan, pelaksanaan, pengolahan data dan analisis data. Tahap persiapan meliputi perijinan, menentukan subjek penelitian, merancang modul, uji coba modul, menyiapkan alat ukur serta validasi alat ukur penelitian dan pengajuan *ethical clearance*. Pada tahap pertama ini, peneliti mengurus perijinan sesuai dengan lokasi penelitian. Selanjutnya berkonsultasi dengan guru BK untuk mendapatkan siswa pelaku *bullying* sebagai salah satu syarat subjek penelitian. Setelah itu peneliti membuat modul pelatihan beserta media serta melakukan uji coba modul kepada sejumlah siswa untuk mendapatkan saran agar modul lebih efektif. Setelah modul siap kegiatan selanjutnya adalah menyiapkan alat ukur serta validasi alat ukur kepada 40 siswa yang memiliki karakteristik sesuai subjek penelitian. Bagian

terakhir dari tahap persiapan sebelum melakukan penelitian adalah pengajuan *ethical clearance* kepada komisi etik di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Setelah *ethical clearance* turun, maka tahap kedua yaitu penelitian, siap dilakukan.

Tahap kedua yaitu pelaksanaan penelitian. Diawali dengan pemberian pretes skala empati dan *bullying* pada 110 siswa di masing-masing sekolah yang telah direkomendasikan oleh guru BK. Pemberian pretes ini sekaligus untuk melakukan pembagian kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Setelah dilakukan skoring, maka ditentukan sejumlah 60 siswa sebagai subjek penelitian. langkah selanjutnya adalah pemberian *informed consent* kepada masing-masing kelompok serta melakukan pelatihan empati selama 6 sesi. Masing-masing sesi berdurasi 90 menit yang terdiri dari tiga bagian yaitu pembukaan 15 menit, kegiatan inti 60 menit dan penutup 15 menit. Dalam satu minggu dilaksanakan 2 sesi, sehingga seluruh sesi dapat dilakukan selama 3 minggu dan 2 hari setelahnya dilakukan postes. Untuk melengkapi data penelitian, digunakanlah observasi yang melibatkan peran guru BK dalam mengamati perubahan perilaku *bullying* siswa.

Setelah pelaksanaan penelitian berupa pemberian pelatihan empati kepada kelompok eksperimen, selanjutnya adalah tahap ketiga yaitu pengolahan data dengan menggunakan *SPSS versi 26*. Sebelum menentukan pengolahan data menggunakan uji statistik parametrik maupun non parametrik, dilakukan uji asumsi klasik. Dari uji normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov* diperoleh nilai sebesar 0.001 ($p = <0.05$) yang berarti data tersebut berdistribusi tidak normal. Pengujian statistik yang digunakan adalah statistik non parametrik yaitu uji *Wilcoxon* dan uji *Mann Whitney*, sedangkan untuk melihat pengaruh hubungan antar variabel digunakan uji *Kendall's Tau*. Selanjutnya tahap keempat yaitu membuat analisis dari hasil pengolahan data statistik serta membuat kesimpulan tentang efektifitas pelatihan empati *ETJIS* untuk menurunkan perilaku *bullying*, dan penyusunan laporan dengan sistematis.

Prosedur Intervensi

Kelompok eksperimen yang telah ditentukan terdiri dari 30 siswa. Diberikan pelatihan empati *ETJIS* sebanyak enam sesi selama tiga minggu, setiap minggunya dilakukan dua kali pertemuan. Setiap pertemuan berdurasi 90 menit yang meliputi: pendahuluan 15 menit, kegiatan inti 60 menit dan penutup 15 menit. Pertemuan pertama dilaksanakan tanggal 3 November 2023 dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi. Materi yang diberikan berupa empati dan *bullying*. Komponen empati yang dilatih adalah komponen kognitif, sedangkan aspek empati yang diungkap adalah *Perspective Taking* (PT). Pada pertemuan kedua dilaksanakan keesokan harinya pada tanggal 4 November dengan menggunakan metode permainan dan diskusi. Permainan yang digunakan adalah permainan merangkai kata tentang empati dan merangkai gambar tentang *bullying* dan dilanjutkan dengan diskusi. Komponen empati yang dilatih adalah komponen kognitif sedangkan aspek empati yang diungkap adalah *Perspective Taking* (PT).

Pertemuan ketiga dan keempat pada pelatihan empati *ETJIS* dilakukan pada tanggal 6 dan 7 November. Pada pertemuan ini, metode yang digunakan adalah *role play* untuk melatih komponen empati afektif. Melalui metode *role play* peserta diajak untuk bermain peran secara bergantian memerankan aktor yang ada pada *bullying*. Hal ini dilakukan untuk mengungkap aspek empati *Fantasy* (FS) dan *Personal Distress* (PD).

Pertemuan kelima pelatihan dilaksanakan tanggal 13 November dengan menggunakan metode sinema edukasi. Peserta diajak melihat tayangan film pendek tentang empati dan juga *bullying*. Komponen empati yang dilatih adalah afektif serta aspek empati yang diungkap adalah *Fantasy* (FS) dan *Emphatic Concern* (EC). Pelatihan ditutup dengan sesi keenam berupa pembuatan goal. Metode yang digunakan pada sesi terakhir pelatihan empati *ETJIS* ini adalah permainan, sedangkan komponen empati yang dilatih adalah komponen kognitif dan afektif. Untuk aspek empati yang diungkap pada sesi keenam ini adalah *Perspective Taking* (PT). Sesi keenam dari pelatihan ini dilaksanakan tanggal 14

November. Selang dua hari setelah pelaksanaan sesi 6 dilanjutkan dengan pemberian post test, yaitu tanggal 17 November.

Dalam setiap sesi pelatihan diselipkan kegiatan untuk melatih Kompetensi Sosial Emosional (KSE) yang terdiri dari kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Ada tiga kompetensi yang dilatih yaitu kesadaran diri, manajemen diri dan kesadaran sosial. Pada kompetensi kesadaran diri, peserta diajak untuk mengenali identitasnya sebagai pribadi dan bersosial, mengenali emosi-emosi dalam diri, dapat menghubungkan perasaan, pikiran dan nilai. Penerapannya dalam pelatihan dilaksanakan pada kegiatan pendahuluan, terintegrasi dengan kegiatan inti dan penutup. Untuk penerapan kompetensi yang kedua, yaitu manajemen diri, peserta diajak untuk mengelola emosi diri dan mengendalikan diri, salah satunya dengan melakukan *mindfulness*. Sedangkan untuk kompetensi kesadaran sosial peserta dilatih untuk mampu memahami sudut pandang dan dapat berempati dengan orang lain. Kegiatan ini yang menjadi salah satu ciri khas dari pelatihan empati *ETJIS*.

Instrumen dan Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel terikat yaitu perilaku *bullying* dan variabel eksperimen atau variabel bebas yaitu empati (Latipun, 2022). Pengukuran empati dilakukan dengan menggunakan *the Interpersonal Reactivity Index (IRI)* dari Davis (1980) meliputi empat dimensi yang terdiri dari empat subskala, yakni: *fantasy (FS)* berupa skala yang mengukur kecenderungan individu untuk membayangkan dirinya dalam situasi fiksi misalnya adegan yang ada dalam film, buku atau permainan; *perspective taking (PT)* mengukur kecenderungan individu untuk mengadopsi spontan perspektif atau sudut pandang psikologis orang lain; *emphatic concern (EC)* mengukur kecenderungan individu untuk mengalami perasaan kehangatan/keramahan, rasa kasihan, simpati dan kepedulian terhadap orang yang lain yang mengalami pengalaman negatif; dan *personal distress (PD)* mengukur kecemasan dan kekhawatiran remaja ketika menyaksikan pengalaman negatif orang lain.

Komposisi item yang ada dalam subskala IRI secara keseluruhan berjumlah 28 item disebutkan oleh Davis memiliki validitas dan reliabilitas alat ukur yang baik, memiliki koefisien alfa bergerak dari 0,70 hingga 0,78. Sedangkan pada setiap subskala IRI (EC, PT, PD, dan FS) juga ditemukan reliabilitas yang cukup andal (α : 0.71, 0.73, 0.72, 0.76). Dalam skala ini partisipan diminta memilih jawaban yang paling sesuai dan tepat pada skala Likert yang bergerak dari Sangat Tidak Setuju (0), Tidak Setuju (1), Ragu-ragu (2), Setuju (3), dan Sangat Setuju (4). Sedangkan khusus untuk pernyataan pada item *favorable indikator Personal distress (PD)*, nilai 0 (nol) jika jawaban Sangat Setuju, nilai 1 (satu) jika jawaban Setuju, nilai 2 (dua) jika jawaban Ragu-ragu, Nilai 3 (tiga) jika jawaban Tidak Setuju, dan nilai 4 (empat) jika jawaban Sangat Tidak Setuju. Hal ini dikarenakan pernyataan mengenai indikator ini tidak mendukung definisi variabel empati, jika sistem pemerinkatan konsisten dengan indikator lain maka akan berdampak negatif pada variabel empati.

Contoh item aspek *perspective taking (PT)* ”saya mencoba untuk melihat sisi lain dari suatu perselisihan sebelum saya mengambil keputusan”, contoh item aspek *fantasy (FS)* ”saya benar-benar terlibat dengan perasaan para tokoh dalam novel” contoh item aspek *emphatic concern (EC)* ”kadang-kadang saya tidak merasa kasihan pada orang lain ketika mereka mengalami masalah”, contoh item aspek *personal distress (PD)* ” ketika saya melihat seseorang terluka, saya cenderung tetap tenang”.

Sedangkan untuk mengukur kecenderungan perilaku *bullying* digunakan *Olweus Bullying Victim Questionare* dengan jumlah item 23 dari Olweus yang mengukur aspek bullying verbal, fisik dan non verbal serta non fisik. Adapun contoh item aspek verbal dengan indikator memanggil dengan julukan ”saya memanggil seseorang dengan julukan yang tidak mereka sukai”, contoh item aspek fisik ”saya menyudutkan atau mendorong teman saya ke dinding”, dan contoh aspek non verbal/non fisik ”saya menggunakan sosial media untuk menyakiti/menyinggung teman sekelas”. Skala tersebut memiliki indeks validitas mulai dari 0.201-0.647 dan indeks reliabilitas pada skala *bullying* 0.898.

Pelatihan empati dengan menggunakan modul yang dirancang sendiri oleh peneliti mengacu pada konsep empati menurut Davis (1996) bahwa empati. Hal ini mencakup kemampuan emosional untuk berbagi emosi dengan orang lain dan kemampuan kognitif untuk memahami sudut pandang orang lain. Kedua komponen tersebut dijabarkan dalam empat aspek empati untuk meningkatkan kemampuan empati seseorang yaitu aspek *fantasy* (FS), *perspective taking* (PT), *emphatic concern* (EC) dan *personal distress* (PD) yang masing-masing aspek dijabarkan dalam setiap sesi pelatihan. Tujuannya meningkatkan empatu pelaku *bullying* agar menurunkan perilaku *bullying* pada remaja SMP.

Tabel 2. Hasil uji validitas dan reliabilitas skala IRI

N	Jumlah item valid	Jumlah item tidak valid	Indeks reliabilitas	Indeks Validitas
30	22	6	0,872	0,190-0,674
40	28	0	0,868	0,318-0,677

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan adaptasi skala penelitian dengan menyebarkan skala IRI terhadap 30 responden, dan diperoleh hasil untuk skala IRI terdapat 6 item soal yang tidak valid (item 4, 5, 14, 15, 23, 28) dengan alfa croanbach 0,872, sedangkan untuk skala OBVQ terdapat 3 item yang tidak valid (item 3, 6, 8) dengan nilai alfa croanbach 0,857. Selanjutnya peneliti melakukan penambahan subjek sebanyak 10 siswa sehingga menjadi sejumlah 40 dan diperoleh hasil seluruh item valid dengan nilai alfa croanbach 0,868 untuk skala IRI dan 0,881 untuk skala OBVQ.

Tabel 3. Hasil Uji validitas dan reliabilitas skala OBVQ

N	Jumlah item valid	Jumlah item tidak valid	Indeks reliabilitas	Indeks Validitas
30	20	3	0,857	0,201-0,709
40	23	0	0,881	0,325-0,707

Setelah skala siap digunakan, langkah peneliti berikutnya adalah melakukan uji coba modul *ETJIS*.

Analisis data

Analisis data yang digunakan adalah analisis uji *Wilcoxon* dan uji *Mann Whitney*. uji *Wilcoxon* merupakan uji non parametrik yang digunakan untuk mengukur perbedaan dan kelompok data berpasangan yang tidak berdistribusi normal, nilai signifikansi < 0.05 ($p=0.001$). Sedangkan dasar pengambilan keputusan dalam uji *Wilcoxon* adalah ketika nilai *probability asym. Sig 2 failed* < 0.05 , maka terdapat perbedaan rata-rata, namun jika nilai *probability asym. Sig 2 failed* > 0.05 maka tidak terdapat perbedaan rata-rata (Latipun, 2022). Sedangkan uji *Mann Whitney* digunakan untuk melihat perbandingan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Kühnast & Neuhäuser, 2008). Untuk mengetahui pengaruh peningkatan empati terhadap perilaku bullying digunakan uji *Kendall's Tau*. Data dianalisis dengan *SPSS versi 26*.

HASIL PENELITIAN

Setelah skala dilakukan adaptasi dan uji validitas dan reliabilitas, maka langkah berikutnya adalah melakukan uji coba modul *ETJIS*. Selama 2 minggu setelah *ethical clearance* turun dari komisi etik pada tanggal 12 Oktober 2023, peneliti mulai melakukan uji coba Modul *ETJIS* dari tanggal 14 Oktober hingga 28 Oktober. Uji coba modul dilakukan pada siswa SMP sejumlah 30 siswa. Dari hasil uji coba modul ada beberapa kalimat yang perlu disederhanakan perintahnya, media yang dikurangi jumlahnya, dan durasi waktu yang perlu ditambah pada beberapa bagian, misalnya menyusun skenario role play. Peneliti juga melibatkan guru BK disekolah tersebut untuk memberikan masukan terkait modul yang digunakan. Setelah melalui uji coba modul, maka modul *ETJIS* siap digunakan untuk pelatihan selama 6 sesi.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti memberikan skala IRI dan OBVQ pada tanggal 31 Oktober 2023 kepada 55 siswa dari masing-masing lembaga. untuk melihat seberapa banyak siswa dari 2 sekolah tersebut yang memenuhi kriteria subjek penelitian. berikut adalah hasil dari pemberian skala empati terhadap 110 siswa:

Tabel 4. Pengkategorian skor hasil skala empati

Skor	Kategori	Jumlah
$X < 41$	Rendah	15 siswa
$X \leq 41 - 65$	Sedang	71 siswa
$X \geq 65$	Tinggi	24 siswa
	Jumlah	110 siswa

Dari tabel 4, diperoleh sejumlah 86 siswa yang memenuhi kriteria subjek penelitian yaitu siswa SMP pelaku *bullying* yang memiliki skor empati sedang dan rendah. Sebanyak 71 siswa memiliki skor empati sedang dan 15 siswa memiliki skor empati rendah. Untuk mendapatkan sampel penelitian yang representatif terhadap populasi penelitian, maka peneliti mengambil 60 siswa sebagai subjek penelitian yang dibagi menjadi 2 kelompok, eksperimen dan kontrol. Untuk menentukan kelompok siswa yang akan dijadikan subjek penelitian, peneliti melihat kembali perolehan skor skala *bullying* sebagai pertimbangan. Siswa yang memperoleh skor pada skala *bullying* sedang dan tinggi menjadi prioritas, karena tujuan dari penelitian adalah menurunkan perilaku *bullying* siswa melalui pemberian intervensi pelatihan empati. Berikut adalah skor hasil skala *bullying* dari 110 siswa:

Tabel 5. pengkategorian hasil skala *bullying*

Skor	Kategori	Jumlah
$X < 6$	Rendah	21 siswa
$X \leq 6 - 17$	Sedang	76 siswa
$X \geq 17$	Tinggi	13 siswa
	Jumlah	110 siswa

Setelah diperoleh data siswa yang memenuhi kriteria, peneliti mengambil 60 siswa untuk dijadikan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Gay, L.R.& Diehl, 1992). Masing-masing kelompok terdiri dari 30 siswa. Skor empati siswa pada kelompok eksperimen berada pada rentangan 30-60, sedangkan siswa pada kelompok kontrol memiliki rentangan skor empati 40-62. Sebelum pelaksanaan penelitian, siswa yang terpilih dalam kelompok eksperimen dikumpulkan dengan didampingi oleh guru BK, untuk diberikan sosialisasi terkait pelaksanaan pelatihan *ETJIS* serta mengisi lembar *informed consent*.

Tabel 6. Kriteria Subjek Penelitian

Karakteristik	Jumlah subjek			
	Eksperimen	Prosentase	Kontrol	Prosentase
Usia subjek				
12 tahun	4	13.3%	3	10%
13 tahun	8	26.7%	9	30%
14 tahun	8	26.7%	10	30%
15 tahun	10	33.3%	8	30%
Jenis Kelamin				
Laki-laki	21	70%	19	63.3%
Perempuan	9	30%	11	36.7%
Kelas				
VII	6	20.0%	7	23.3%
VIII	14	46.7%	13	43.3%
IX	10	33.3%	10	33.3%
Jumlah Subjek	30	100%	30	100%

Sebelum dilakukan pelatihan, peneliti melakukan pengujian hasil pretes skala empati, Selanjutnya mengolah data menggunakan uji analisis *Mann-Whitney* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara kondisi kelompok eksperimen dan kontrol. Berikut hasil uji *Mann Whitney pretes* skala empati kedua kelompok:

Tabel 7. Uji *Mann Whitney* data pretes skala empati kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Kelompok	N	Z	p
Eksperimen	30	-1.313	0.189
Kontrol	30		

Berdasarkan hasil uji analisis *Mann-Whitney* pada tabel 7, diperoleh hasil $p > 0,05$ ($p = 0,189$). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada skor skala empati pretest antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok berada pada kondisi yang sama sebelum diberikan perlakuan intervensi pelatihan empati *ETJIS*. Selanjutnya untuk melihat adanya perubahan perilaku *bullying*, peneliti melakukan analisis terhadap hasil pretes dari skala *bullying*, dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 8. Uji Mann Whitney data pretes skala bullying kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

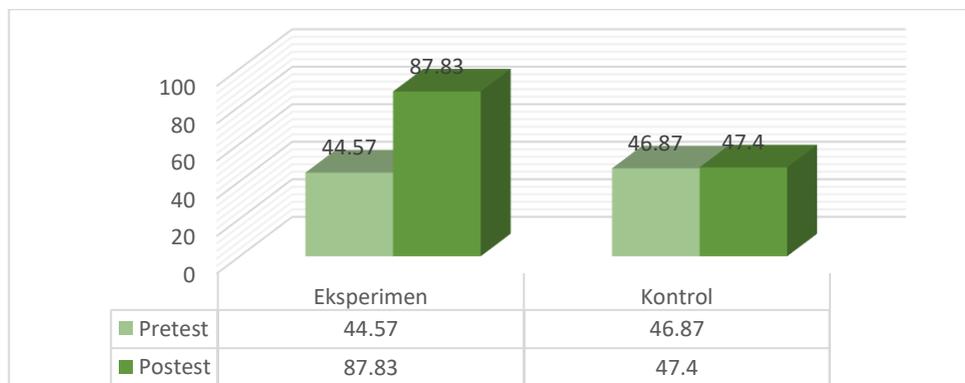
Kelompok	N	Z	p
Eksperimen	30	-0.150	0.881
Kontrol	30		

Selanjutnya peneliti melakukan Uji *Wilcoxon* digunakan untuk analisis data guna mengetahui perbedaan skor skala pretes dan postes kedua kelompok. Berikut tabel dan keterangannya:

Tabel 9. Uji Wilcoxon skala empati kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Kelompok	N	Rata-rata skor empati		Z	p
		Pretes	Postes		
Eksperimen	30	44.57	87.83	-4.786	0.000
Kontrol	30	46.87	47.40	-1.515	0.13

Berdasarkan hasil uji analisis menggunakan uji *Wilcoxon* pada tabel 9, terlihat hasil p kelompok eksperimen kurang dari 0.05 ($p=0.000$), sedangkan hasil uji analisis pada kelompok kontrol p lebih dari 0.05 ($p=0.13$). Pada skor rata-rata pretes dan postes kelompok eksperimen juga mengalami peningkatan, dari 44.57 menjadi 87.83. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata skor empati pada kelompok eksperimen antara pretes dan postes. Sedangkan pada kelompok kontrol perubahan skor empati terjadi tidak signifikan. Dapat dilihat dari perubahan skor dari 46.87 menjadi 47.40. Berikut adalah tampilan grafik kedua kelompok penelitian:



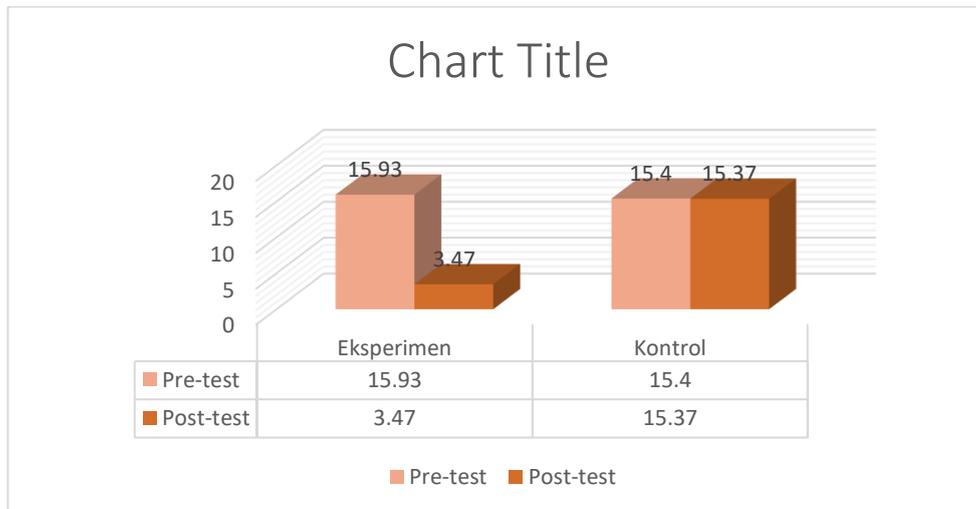
Gambar 2. Rata-rata skor pretes dan postes skala empati kelompok eksperimen dan kontrol

Dari gambar 2 dapat dilihat terdapat perbedaan yang signifikan antara perolehan skor pretes dan postes pada kelompok eksperimen. Hal ini dikarenakan pada kelompok eksperimen telah diberikan sebuah intervensi pelatihan empati ETJIS selama 6 sesi/pertemuan. Hasil berbanding terbalik pada perolehan skor pada kelompok kontrol, dikarenakan tidak diberi perlakuan apapun. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa pelatihan empati *ETJIS* memberikan perubahan pada perolehan skor empati pada kelompok eksperimen. Selanjutnya adalah tabel hasil perbandingan skor rata-rata pretes dan postes untuk skala *bullying*.

Tabel 10. Uji Wilcoxon skala *bullying* pretes dan postes kelompok eksperimen dan kontrol

Kelompok	N	Rata-rata skor <i>bullying</i>		Z	p
		Pretes	Postes		
Eksperimen	30	15.93	3.47	-4.791	0.000
Kontrol	30	15.40	15.37	-0.165	0.869

Dari tabel 10, diperoleh hasil p pada kelompok eksperimen diketahui kurang dari 0.05 ($p = 0.000$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil sebelum dan sesudah pengujian. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian intervensi pelatihan empati *ETJIS* terhadap penurunan pelaku *bullying* siswa selama mengikuti pelatihan. Sedangkan pada kelompok kontrol didapatkan hasil $p > 0.05$ ($p = 0.869$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada skor hasil pretes dan postes skala *bullying* pada kelompok yang tidak diberikan intervensi. Rata-rata yang diperoleh pada kelompok eksperimen mengalami penurunan skor yaitu pada skor pretes diperoleh rata-rata sebesar 15.93 sedangkan pada skor postes mengalami penurunan skor menjadi 3.47. Berikut diagram hasil rata-rata skor pretes dan postes:



Gambar 3. Rata-rata skor pretes dan postes skala bullying kelompok eksperimen dan kontrol

Tahap selanjutnya dalam melakukan pengolahan data hasil penelitian yaitu dengan melakukan analisa menggunakan uji *Mann Whitney* untuk melihat perbedaan skor dari skala pretes dan postes empati siswa pelaku *bullying* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan intervensi pelatihan empati *ETJIS*. Untuk mengetahui perbedaan tersebut, nilai yang digunakan adalah selisih dari hasil skor pretes dan postes masing-masing kelompok. Berikut hasil dan penjabarannya:

Tabel 11. Uji *Mann Whitney* skala empati kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Kelompok	N	Z	p
Eksperimen	30	-6,662	0,000
Kontrol	30		

Berdasarkan tabel 11, hasil analisis menggunakan uji *Mann-Whitney* diperoleh $p\text{-value} < 0,05$ ($p = 0,000$). Hasil pengujian tersebut menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antar skor sebelum dan sesudah tes skala empati antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal ini berarti bahwa kondisi kedua kelompok mengalami perbedaan sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa pelatihan empati *ETJIS*. Kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan skor yang signifikan dari skor pretes ke skor postes, dengan skor yang lebih tinggi pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok

kontrol. Sedangkan untuk melihat perbedaan hasil skor *bullying* siswa, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 12. Uji *Mann Whitney* skala *bullying* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Kelompok	N	Z	p
Eksperimen	30	-6,723	0,000
Kontrol	30		

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *Mann-Whitney* pada tabel 12, diperoleh p-value < 0,05 (p = 0,000). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan skor sebelum dan sesudah tes pada skala *bullying* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal tersebut berarti bahwa kondisi kedua kelompok mengalami perbedaan setelah diberikan intervensi berupa pelatihan empati *ETJIS*.

Tahap terakhir dari pengolahan data adalah melakukan uji *Kendall's Tau* untuk mengetahui pengaruh hubungan peningkatan empati terhadap perilaku *bullying*. Diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 14. Uji *Kendall's Tau* peningkatan empati terhadap penurunan perilaku *bullying*

N	Z	p
30	-0.622**	0.000

Uji *Kendall's Tau* dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang berskala ordinal, dapat juga data berskala interval maupun rasio. Dari tabel 14 menunjukkan nilai Z sebesar -0.622 dengan p Sig.(2-tailed) sebesar 0.000 < 0.005 nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara perilaku *bullying* dengan kemampuan empati siswa. Hubungan kedua variabel tersebut tergolong kuat dan bersifat negatif, ditunjukkan dengan nilai Z sebesar -0.622. Artinya arah hubungan antara dua variabel tidak searah, hal ini ditunjukkan dengan tanda negatif (-), artinya semakin tinggi kemampuan empati siswa maka semakin rendah perilaku *bullying*nya, atau sebaliknya. Hal ini

menunjukkan bahwa dengan adanya peningkatan kemampuan empati siswa dapat menurunkan perilaku *bullying*. Sedangkan tanda bintang dua (***) menunjukkan hubungan yang terbentuk adalah signifikan pada taraf signifikansi 0.01.

Berdasarkan penjabaran hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu pelatihan empati *ETJIS* efektif meningkatkan kemampuan empati untuk menurunkan perilaku *bullying* pada siswa SMP.

Pembahasan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pelatihan *ETJIS* dapat meningkatkan empati pada siswa SMP pelaku *bullying*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu bahwa pelatihan empati mampu meningkatkan pemahaman dan empati terhadap perilaku *bullying* (Rachmawati et al., 2019; Wulandari, 2023). Melalui pelatihan empati yang dikemas dengan perpaduan metode, bertujuan untuk meningkatkan komponen empati kognitif dan afektif peserta yaitu pelaku *bullying*. Meskipun empati merupakan gabungan antara komponen kognitif dan afektif, dalam perkembangannya setiap komponen dan perannya dalam perilaku setiap orang berbeda-beda (Blair, 2005).

Kelompok eksperimen mengalami perubahan yang signifikan pada peningkatan empati dan penurunan perilaku *bullying* setelah mengikuti pelatihan. Peneliti menggunakan juga metode wawancara kepada subjek penelitian pada kelompok eksperimen. Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa ketika akan melakukan sesuatu difikir terlebih dahulu, bagaimana perasaan orang lain, bagaimana dampak yang dirasakan orang lain, berfikir bahwa hal-hal yang dilakukan pada orang lain akan kembali kepada diri sendiri, lebih mengasihi teman, belajar lebih peka terhadap perasaan orang lain, lebih peduli kepada teman, belajar ikut merasakan apa yang orang lain rasakan, belajar menghargai teman, menyayangi teman, mengendalikan diri dan emosi dan bersikap baik kepada teman.

Pada awal pelatihan, partisipan lebih memilih duduk dengan teman yang dikenal, lalu saling menggoda sehingga kondisi agak ricuh. beberapa partisipan yang sudah saling kenal menunjukkan perilaku kekerasan terhadap teman-temannya melalui keisengan-keisengan. Tidak jarang pada pertemuan pertama, masih terjadi saling memukul meskipun hanya lengan karena saling menggoda antar teman, baik itu antara siswa laki-laki dan perempuan. Peserta perempuan nampak lebih tenang daripada peserta laki-laki. Beberapa partisipan yang belum beradaptasi dengan kegiatan nampak takut jika diminta untuk menyampaikan pendapat, namun tetap menjaili temannya. AA misalnya, seorang siswa kelas VII yang dilaporkan sering iseng dan mengganggu temannya dikelas, nampak takut ketika ditanya, namun jika peneliti tidak memperhatikannya, ia mengganggu teman perempuan disebelahnya. Untuk membangun *raport* yang baik antar seluruh peserta pelatihan, maka dilakukan pembagian kelompok secara acak pada setiap sesi pertemuan. Hal ini bertujuan agar saling mengenal satu dengan yang lain.

Pada pelatihan ini diselipkan juga kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan Kompetensi Sosial Emosional. (KSE). Salah satunya pada awal pertemuan, partisipan diminta mengungkapkan pengalaman tentang *bullying* yang pernah mereka dapatkan, serta bagaimana perasaannya hingga sekarang, sedangkan rekan yang lain belajar untuk menjadi pendengar yang baik. Upaya meningkatkan kemampuan empati siswa dapat berkorelasi dengan meningkatnya Kompetensi Sosial Emosional (Y Naelatus, M Supriatna, 2023).

RN, DM, KF, AD, AF, MF, KM dan NR misalnya menyampaikan bahwa pernah mengalami trauma di *bully* temannya saat di Sekolah Dasar (SD) dan masih mengingatnya. Perasaan yang menyakitkan, marah dan jengkel masih terasa hingga sekarang. Pada saat partisipan menceritakan pengalaman tentang tindakan *bullying* yang pernah diperolehnya, partisipan yang lain menyimak dengan baik. Keberhasilan dari pelatihan ini salah satu penyebabnya adalah menggunakan metode yang bervariasi dalam setiap sesinya. Seperti pada penelitian sebelumnya, bahwa perpaduan metode dalam pelatihan empati merupakan faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan pelatihan (Dewi, 2023). Selain itu, dalam setiap awal pertemuan, selalu dilakukan pengulangan materi inti tentang empati. Hal ini

bertujuan untuk membantu proses penyerapan manfaat berempati dalam kehidupan sehari.

Kegiatan inti pelatihan *ETJIS* pada setiap pertemuan menggunakan metode yang bervariasi. Diawali dengan ceramah dan diskusi pada pertemuan pertama, permainan pada pertemuan kedua dan keenam, *role play* pada pertemuan ketiga dan keempat, pemutaran video pada pertemuan kelima. Diawal kegiatan diberikan materi tentang empati dan *bullying* dengan tujuan melatih komponen empati kognitif. Menurut Blair (2005) empati kognitif adalah prasyarat untuk mengalami empati afektif. Untuk itu sebelum dilakukan pelatihan untuk meningkatkan komponen afektif, terlebih dahulu dilatih komponen kognitif. Dalam setiap akhir kegiatan ditutup dengan refleksi diri seperti mengungkapkan perasaan dan hal baru yang diperoleh dari pelatihan. Di setiap akhir kegiatan, fasilitator mengajak meneriakkan sebuah kalimat "Saya bisa menjadi orang yang lebih baik".

Pada sesi ketiga dan keempat, peneliti menggunakan metode bermain peran atau *role play*. Dalam prakteknya, awalnya peserta masih nampak kebingungan untuk mempraktekkan adegan sesuai dengan skenario. Beberapa mengalami kendala dalam penggunaan bahasa. Setelah diijinkan untuk menggunakan bahasa yang nyaman untuk mereka, barulah peserta dapat lebih leluasa mengembangkan skenario yang diberikan serta mempraktekkannya. Pelatihan empati melalui bermain peran dapat mendorong peserta mempersepsikan dan memahami apa yang dirasakan oleh korban *bullying* (Utomo, 2022). Adapun komponen yang dilatih dalam bermain peran adalah komponen afektif.

Setelah dua sesi sebelumnya peserta diajak untuk bermain peran, pada pertemuan kelima peserta diajak untuk menyaksikan tayangan film pendek. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan aspek empati *fantasy* (Kartika Sari et al., 2020). Empati seseorang muncul ketika melihat karakter fiktif dalam film yang menyerupai kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat diketahui setelah menyaksikan tayangan film pendek peserta diminta untuk menuliskan pesan moral yang ada dalam tayangan film pendek. Setelah ditulis, secara bergantian peserta diminta untuk mengungkapkannya. Perpaduan antara metode roleplay dan

tayangan video dalam pelatihan empati mampu meningkatkan empati peserta, seperti dalam penelitian terdahulu (Rochmawati et al., 2021). Hasil dari observasi pada pertemuan kelima, pada saat melihat tayangan video, ada peserta yang hampir bertengkar karena terkena ludah temannya. Ada salah satu partisipan (MRA) melakukan keisengan bermain air liur dan mengenai salah satu adik tingkat kelasnya (MF). Alasan MF marah karena merasa jijik terkena ludah temannya. Setelah diberitahu, MRA meminta maaf atas keisengannya.

Salah satu faktor penyebab keberhasilan dari pelatihan ini adalah support dari lembaga tempat pelaksanaan kegiatan. Dari pihak lembaga mengizinkan pelaksanaan pelatihan pada jam efektif, yakni sekitar pukul 10.00 hingga 11.30. pada jam tersebut kondisi siswa masih semangat dibandingkan jika pelatihan dilaksanakan sepulang sekolah. Dipagi hari siswa tetap bisa mengikuti pelajaran seperti biasa, sedangkan pada jam yang ditentukan siswa menjadi peserta pelatihan, lantas pada jam terakhir siswa kembali ke kelas untuk mengikuti pembelajaran. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di lembaga tersebut juga sangat membantu peneliti. Keterlibatan guru BK sudah terjadi sejak awal kegiatan, mulai dari seleksi peserta, hingga uji coba modul. Saran, kritik dan masukan dari guru BK dan juga peserta uji coba modul, sangat berarti bagi peneliti. Hal tersebut demi kebaikan dan keefektifan modul yang dibuat. Hasil dari kolaborasi yang baik dengan guru BK dan juga seluruh peserta pelatihan menjadikan pelatihan empati ETJIS dapat terlaksana dan mendapatkan hasil yang baik.

Sebagai data tambahan, peneliti menggunakan observasi perilaku dengan bantuan dari guru Bimbingan dan Konseling (BK) disekolah tempat penelitian. Observasi dilakukan selama pelatihan maupun diluar pelatihan. Dalam pelaksanaan observasi sehari-hari, guru BK dibantu oleh walikelas dan juga guru mata pelajaran. Pada minggu pertama diperoleh hasil beberapa siswa mulai mengalami penurunan aktivitas *bullying*, sedangkan beberapa siswa yang lain masih belum nampak berubah. Pada minggu kedua diporkan masih ada perilaku *bullying* yang dilakukan oleh dua siswa peserta pelatihan, yaitu AD dan MA. Pada pertemuan kelima pelatihan, dilakukan penguatan kembali tentang pentingnya

empati dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pada minggu ketiga pelatihan, dilaporkan oleh guru BK sudah tidak ada lagi laporan perilaku *bullying* dari peserta pelatihan.

Kesimpulan dan Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa intervensi yang dilakukan adalah sebagai berikut: pelatihan empati *ETJIS* dinilai efektif untuk meningkatkan empati pada pelaku *bullying*, sehingga terjadi penurunan perilaku *bullying*. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya skor *postes* pada kelompok eksperimen setelah dilakukannya intervensi dengan kondisi awal (*pretest*) skor empati yang tergolong sedang dan rendah.

Sementara itu, implikasi dari penelitian ini diharapkan guru-guru di SMP terutama guru BK dapat melakukan pelatihan empati *ETJIS* kepada pelaku *bullying* untuk mengurangi angka *bullying* di sekolah. Untuk instansi pendidikan, semoga modul pelatihan *ETJIS* dapat dimanfaatkan sebagai pedoman dalam penanganan pelaku *bullying* di sekolah. Untuk siswa yang telah menjadi peserta pelatihan, harapannya semoga tetap konsisten dalam mempertahankan kemampuan empatinya agar tidak memunculkan perilaku *bullying* yang berkelanjutan.

Saran bagi peneliti selanjutnya: Dengan memperhatikan dan mempertimbangkan kekurangan dan kendala penelitian ini, semoga peneliti selanjutnya dapat menambah jumlah subjek dan memperpanjang waktu pelaksanaan intervensi sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan.

REFERENSI

- Abdussalam, M. (2018, July 27). 8 dari 10 anak di Indonesia pernah di bully, harus segera diakhiri karena bisa bunuh diri. *Jabar.Tribunnews.Com.,.* <http://jabar.tribunnews.com>
- Akbar, Z., & Wiranti, M. K. (2021). *Anti Bullying: Pendekatan Psikologis Cegah Kasus Bullying di Sekolah*. CV. Amerta Media.
- Armitage, R. (2021). *Bullying in children: impact on child health*. *BMJ Paediatrics Open*, 5(5), e000939. <https://doi.org/10.1136/bmjpo-2020-000939>.
- Arofa, I. Z., Hudaniah, H., & Zulfiana, U. (2018). Pengaruh perilaku bullying terhadap empati ditinjau dari tipe sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1). <https://doi.org/10.22219/jipt.v6i1.5435>
- Arum, S., & Irene, A. D. S. (2020). Strategi layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar untuk mengatasi perilaku bullying. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 7(2). <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i2.750>
- Ballerina, T., & Immanuel, A. S. (2019). Gambaran tindakan bullying pada siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 3(1). <https://doi.org/10.25077/jip.3.1.18-31.2019>
- Beadle, J. N., & De La Vega, C. E. (2019). Impact of aging on empathy: Review of psychological and neural mechanisms. In *Frontiers in Psychiatry* (Vol. 10, Issue JUN). <https://doi.org/10.3389/fpsy.2019.00331>
- Bimantoko, I., Hawadini, L., & Hartani. (2020). Efektivitas pelatihan empati untuk meningkatkan perilaku anti-bullying pada siswa SMPN X Surabaya. *Ristekdik (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, 5(2).
- Bu'ulolo, S., Zagoto, F. L., & Laia, B. (2022). Peran guru bimbingan dan konseling dalam mencegah bullying. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1).
- Blair, R. J. R. (2005). Responding to the emotions of others: Dissociating forms of empathy through the study of typical and psychiatric populations. *Consciousness and Cognition*, 14(4). <https://doi.org/10.1016/j.concog.2005.06.004>
- Callaghan, M., Kelly, C., & Molcho, M. (2019). Bullying and bystander behaviour and health outcomes among adolescents in Ireland. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 73(5). <https://doi.org/10.1136/jech-2018-211350>
- Cao, W., Zhang, X., Zhang, Q., & Li, Y. (2020). The influence factors in elementary and junior high school bullying-based on the interpretative structural modeling. *Revista de Cercetare Si Interventie Sociala*, 68. <https://doi.org/10.33788/rcis.68.6>
- Chenube, A. A. N. O. G. O. A. S. O. A. F. O. O. (2022). Efficacy of therapeutic role-play on bullying perpetration among secondary school students in lagos state. *Journal of Medical Sciences., Dec 28; 10*, 1707–1712. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.10317>
- Darmayanti, K. dan B. (2019). Bullying di sekolah : pengertian, dampak, pembagian dan cara menanggulanginya. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(1).

- Dewi, P. F. S. (2023). Pelatihan empati untuk menurunkan perilaku bullying pada pelaku bullying siswa SMP. *Jurnal Intervensi Psikologi, Volume 15*(1). <https://journal.uii.ac.id/intervensipsikologi/article/view/24584/15357>
- Dhamayanti, M. (2021). Bullying: Fenomena gunung es di dunia pendidikan. *Sari Pediatri, 23*(1). <https://doi.org/10.14238/sp23.1.2021.67-74>
- Donohoe, P. (2020). Teachers using role-play to prevent bullying. *International Journal of Bullying Prevention, 2*(4). <https://doi.org/10.1007/s42380-019-00036-4>
- Donohoe, P., & O'Sullivan, C. (2015). The Bullying prevention pack: fostering vocabulary and knowledge on the topic of bullying and prevention using role-play and discussion to reduce primary school bullying. *Scenario: A Journal of Performative Teaching, Learning, Research, IX*(1). <https://doi.org/10.33178/scenario.9.1.6>
- Elledge, L. C., Smith, D. E., Kilpatrick, C. T., McClain, C. M., & Moore, T. M. (2019). The Associations between bullying victimization and internalizing distress, suicidality, and substance use in Jamaican adolescents: The moderating role of parental involvement. *Journal of Social and Personal Relationships, 36*(7). <https://doi.org/10.1177/0265407518786804>
- Espejo-Siles, R., Zych, I., Farrington, D. P., & Llorent, V. J. (2020). Moral disengagement, victimization, empathy, social and emotional competencies as predictors of violence in children and adolescents. *Children and Youth Services Review, 118*. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105337>
- Fatimatuzzahro, A., Nimah Suseno, M., & Irwanto, B. (2018). Efektifitas terapi empati untuk menurunkan perilaku bullying pada anak usia Sekolah Dasar. *JURNAL PETIK, 3*(2). <https://doi.org/10.31980/jpetik.v3i2.145>
- Fomichova, O., & Kryński, A. (2020). Factors contributing to bullying in the educational milieu. *Polonia University Scientific Journal, 39*(2). <https://doi.org/10.23856/3905>
- Fredrick, S. S., Jenkins, L. N., & Ray, K. (2020). Dimensions of empathy and bystander intervention in bullying in elementary school. *Journal of School Psychology, 79*. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2020.03.001>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2019). Evaluating the effectiveness of school-bullying prevention programs: An updated meta-analytical review. In *Aggression and Violent Behavior* (Vol. 45). <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.07.001>
- Gay, L.R. & Diehl, P. L. (1992). Research methods for business and management New York: MacMillan Publishing Company. *New York: MacMillan Publishing Company.*
- Gayanti, T., Amalia, S., & Maimunah, S. (2018). Efektivitas pelatihan empathy care untuk meningkatkan empati pada mahasiswa keperawatan. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP), 10*(1). <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol10.iss1.art4>
- Glabek, M., Skogstad, A., & Einarsen, S. (2018). Workplace bullying, the development of job insecurity and the role of laissez-faire leadership: A two-wave moderated mediation study. *Work and Stress, 32*(3). <https://doi.org/10.1080/02678373.2018.1427815>

- Goleman, Daniel. dalam Uno, H. B. . (2010). Working with emotional intelegency. Kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi. Orientasi baru dalam psikologi pembelajaran. *Jakarta : Bumi Aksara*, 02(01).
- Goleman, D. (1996). Kecerdasan emosional / Daniel goleman. In *Gramedia Pustaka Utama*.
- Haslan, M. M., Sawaludin, & Fauzan, A. (2021). Faktor-faktor mempengaruhi terjadinya perilaku perundungan pada siswa SMPN Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan.*, Vol. 9 No., 24–29.
- Herawati, N. (2019). Gambaran faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku bullying pada anak. In *NERS: Jurnal Keperawatan* (Vol. 15, Issue 1).
- Howe, D. (2015). *Empati : Makna dan Pentingnya*. Pustaka Belajar.
- Hunnikin, L. M., Wells, A. E., Ash, D. P., & van Goozen, S. H. M. (2020). The nature and extent of emotion recognition and empathy impairments in children showing disruptive behaviour referred into a crime prevention programme. *European Child and Adolescent Psychiatry*, 29(3). <https://doi.org/10.1007/s00787-019-01358-w>
- Izzah, L., Sukarti, S., & Gusniarti, U. (2019). Pelatihan empati untuk menurunkan perilaku bullying pada pelaku bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 11(2). <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol11.iss2.art2>
- Jolliffe, D., & Farrington, D. P. (2021). Empathy versus offending, aggression, and bullying: Advancing knowledge using the basic empathy scale. In *Empathy versus Offending, Aggression and Bullying: Advancing Knowledge using the Basic Empathy Scale*. <https://doi.org/10.4324/9780429287459>
- Kartika Sari, A. P., Prihartanti, N., & Uyun, Z. (2020). Teknik sinema edukasi untuk meningkatkan empati pada siswa SMP pelaku perundungan. *Psychopolytan : Jurnal Psikologi*, 4(1). <https://doi.org/10.36341/psi.v4i1.1284>
- KemenPPPA. (2022, December 6). Retrieved from [lindungi-anak-stop-tradisi-bullying-di-satuan-pendidikan. Www.Kemenpppa.Go.Id](http://lindungi-anak-stop-tradisi-bullying-di-satuan-pendidikan.Www.Kemenpppa.Go.Id).
- Kokkinos, C. M., & Kipritsi, E. (2018). Bullying, moral disengagement and empathy: exploring the links among early adolescents. *Educational Psychology*, 38(4). <https://doi.org/10.1080/01443410.2017.1363376>
- Kühnast, C., & Neuhäuser, M. (2008). A note on the use of the non-parametric Wilcoxon-Mann-Whitney test in the analysis of medical studies. *German Medical Science : GMS e-Journal*, 6.
- Kurnia, I. (2020). *Bullying*. Istana Media.
- Latipun. (2022). Psikologi Eksperimen. In *UMMPress*.
- Lika, L. (2019). Pelatihan empati sebagai upaya mengurangi perilaku perundungan pada siswa SMP. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2). <https://doi.org/10.30996/persona.v8i2.2365>
- Maisah, S. (2020). Bullying dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No, 147–163.
- Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). Bullying in schools: the state of knowledge and effective interventions. *Psychology, Health and Medicine*, 22.

<https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740>

- Moore, S. E., Norman, R. E., Suetani, S., Thomas, H. J., Sly, P. D., & Scott, J. G. (2017). Consequences of bullying victimization in childhood and adolescence: A systematic review and meta-analysis. *World Journal of Psychiatry*, 7(1). <https://doi.org/10.5498/wjp.v7.i1.60>
- Muhopilah, P., & Tentama, F. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.26555/jptp.v1i2.15132>
- Novitasari, D. I., & Setyowati, R. N. (2020). Penerapan strategi guru dalam menangani school bullying siswa di Sekolah Menengah Pertama Taman Siswa kota Mojokerto (studi kasus di SMP taman siswa Kota Mojokerto). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan.*, 08.
- Nurhayaty, E., & Mulyani, A. S. (2020). Pengenalan bullying dan dampaknya pada pelaku dan korban. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v3i2.8013>
- Nurida, N. (2018). Analisis perilaku pelaku bullying dan upaya penanganannya (studi kasus pada siswa Man 1 Barru). *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 1(1). <https://doi.org/10.31605/ijes.v1i1.128>
- Pecukonis, E. V. (1990). A cognitive/affective empathy training program as a function of ego development in aggressive adolescent females. *Adolescence*, 25(97).
- Peng, Z., Li, L., Su, X., & Lu, Y. (2022). A pilot intervention study on bullying prevention among junior high school students in Shantou, China. *BMC Public Health*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-022-12669-0>
- Permata, N., Purbasari, I., & Fajrie, N. (2021). Analisis penyebab bullying dalam kasus pertumbuhan mental dan emosional anak. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(2). <https://doi.org/10.24176/jpi.v1i2.6255>
- Priyatna. (2010). *NoLet's End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. PT. Elex Media Komputindo.
- Putri, S. I. (2020). Hubungan antara empati dengan kecenderungan perilaku bullying di sekolah menengah pertama negeri X di Pelalawan. *Pekanbaru: Universitas Islam Riau*.
- Rachmawati, A. T., Noviekayati, I. G. A. A., & Saragih, S. (2019). Efektivitas pelatihan empati terhadap penurunan perilaku bullying ditinjau dari tingkatan kelas. *Jurnal Psikologi*, 14(2).
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di Sekolah : Kurangnya empati pelaku bullying dan pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3). <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.237-246>
- Rahmah, M., & Ratih Eka Pertiwi, dan. (2021). Pelatihan empati untuk mengurangi intensitas perilaku bullying pada remaja. *Psychological Journal : Science and Practice*, 1(1).
- Rochmani, A. (2022). Pembiasaan sedekah untuk pembentukan karakter empati pada anak usia dini dalam perspektif Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1).
- Rochmawati, F., Suryanti, S., & Sudibyo, E. (2021). Pengembangan perangkat bimbingan melalui bermain peran (role playing) dan terapi bioskop sains

- (Sciencecinematherapy) untuk meningkatkan empati siswa SD. *PENDIPA Journal of Science Education*, 6(1). <https://doi.org/10.33369/pendipa.6.1.201-208>
- Salsabila, H., Nurnazhiifa, K., Sati, L., & Windayana, H. (2022). Peran Layanan Khusus Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah dan Menangani Kasus Bullying di Sekolah. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3). <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.228>
- Setiawan, D. (2022, December 26). dp3a-kabupaten-malang-catat-69-kasus-perundungan-dan-kekerasan-kepada-anak-sepanjang. *www.Harianbhirawa.Co.Id*. <https://www.harianbhirawa.co.id>
- Setiowati, A., & Astuti Dwiningrum, S. I. (2020). Strategi layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar untuk mengatasi perilaku bullying. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 7(2). <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i2.750>
- Shannen, T., Kim, S. J., & Lee, J. (2021). Empathy, cyberbullying, and cybervictimization among Filipino adolescents. *Child Health Nursing Research*, 27(1). <https://doi.org/10.4094/chnr.2021.27.1.65>
- Simangunsong, H. P. D. S. R. (2023). Waspada tindakan bullying dan dampak terhadap dunia pendidikan. *JPM-UNITA-Jurnal Pengabdian Masyarakat, VOL.1. NO.* <http://jpm.usxiitapanuli.ac.id>
- Smith, P. K., López-Castro, L., Robinson, S., & Görzig, A. (2019). Consistency of gender differences in bullying in cross-cultural surveys. In *Aggression and Violent Behavior* (Vol. 45). <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.04.006>
- Stefanek, E., Strohmeier, D., & Yanagida, T. (2017). Depression in groups of bullies and victims: evidence for the differential importance of peer status, reciprocal friends, school liking, academic self-efficacy, school motivation and academic achievement. *International Journal of Developmental Sciences*, 11(1–2). <https://doi.org/10.3233/DEV-160214>
- Sulistiyani, I., Rahmawati, D., Rohastono Ajie, G., & Studi Bimbingan dan Konseling, P. (2022). peran guru bimbingan konseling dalam meminialisir perilaku bullying. *DWIJALOKA Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2(4).
- Syafeie, A. K. (2020). Internalisasi nilai-nilai iman dan taqwa dalam pembentukan kepribadian melalui kegiatan ekstrakurikuler. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6280>
- Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Rajawali Pers.
- Thornberg, R., & Jungert, T. (2017). Callous-unemotional traits, harm-effect moral reasoning, and bullying among swedish children. *Child and Youth Care Forum*, 46(4). <https://doi.org/10.1007/s10566-017-9395-0>
- Trivedi-Bateman, N., & Crook, E. L. (2022). The optimal application of empathy interventions to reduce antisocial behaviour and crime: a review of the literature. In *Psychology, Crime and Law* (Vol. 28, Issue 8). <https://doi.org/10.1080/1068316X.2021.1962870>
- Troop-Gordon, W., Frosch, C. A., Wienke Totura, C. M., Bailey, A. N., Jackson, J. D., & Dvorak, R. D. (2019). Predicting the development of pro-bullying bystander behavior: A short-term longitudinal analysis. *Journal of School*

- Psychology*, 77. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2019.10.004>
- Utomo, K. D. M. (2022). Investigations of cyber bullying and traditional bullying in adolescents on the roles of cognitive empathy, affective empathy, and Age. *International Journal of Instruction*, 15(2). <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15251a>
- Wee, S. J., Kim, S. J., Chung, K., & Kim, M. (2022). Development of children's perspective-taking and empathy through bullying-themed books and role-playing. *Journal of Research in Childhood Education*, 36(1). <https://doi.org/10.1080/02568543.2020.1864523>
- Wirasti., Z. A. M. K. (2021). *Anti Bullying. Pendekatan psikologis cegah kasus bullying di Sekolah.* (Z. Akbar & M. K. Wirasti (eds.); pertama). CV. Amerta Media.
- Wiyani, N. A. (2020). *Save Our Children from School Bullying.* Ar-Ruzz Media.
- Wulandari, P. D. et al. (2023). Pelatihan empati pada remaja yang melakukan bullying di lembaga X. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, Vol. 4(2), 87–90.
- Y Naelatus, M Supriatna, Y. S. (2023). Konstruksi program bimbingan pribadi-sosial dalam meningkatkan empati siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling.*
- Yulian Bima Sea Putra. (2020). Training dan edukasi anti bullying siswa di sekolah sebagai bentuk implmentiasi nilai Hak Asasi Manusia (HAM). *Suparyanto Dan Rosad (2015, 5(3).*
- Yuliana, Y., & Muslikah, M. (2021). Hubungan antara empati dan konformitas teman sebaya dengan perundungan verbal siswa. *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*, 4(1). <https://doi.org/10.32505/enlighten.v4i1.2150>
- Yun, S., & Kang, J. (2018). Influencing factors and consequences of workplace bullying among nurses: A Structural equation modeling. *Asian Nursing Research*, 12(1). <https://doi.org/10.1016/j.anr.2018.01.004>
- YUNIATI, R. T. (2022). Mengurangi perilaku bullying melalui metode role-playing di MTs Negeri 2 Purbalingga. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 2(1). <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v2i1.1054>
- Yunita, T., Rafifah, T., & Anggraeni, D. (2022). Say no to bullying behavior: implementasi nilai pendidikan kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3). <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.174>
- Zakiah, E. Z., Fedryansyah, M., & Gutama, A. S. (2019). Dampak bullying pada tugas perkebangan remaja korban bullying. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3). <https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20502>
- Zhu, Y., & Chan, K. L. (2015). Prevalence and correlates of school bullying victimization in Xi'an, China. *Violence and Victims*, 30(4). <https://doi.org/10.1891/0886-6708.VV-D-14-00006>

SKALA IRI

IDENTITAS

Nama : _____

Usia : _____

Jenis kelamin : _____

Asal Sekolah : _____

PETUNJUK Pengerjaan

1. Bacalah pernyataan dibawah ini dengan baik dan benar.
2. Isilah kolom yang kosong dengan tanda cheklis (√) **disebelah pernyataan.**
3. **Tidak ada jawaban benar atau salah, jawablah sesuai dengan keadaan Anda yang sesungguhnya.**

Keterangan pilihan jawaban:

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

R : Ragu-ragu

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

Contoh

No	Item	STS	TS	R	S	SS
1	Saya seringkali memiliki perasaan sedih			√		

Jawaban Anda merupakan informasi yang sangat penting dan membantu dalam penelitian ini. Periksa kembali jawaban Anda, jangan sampai ada yang terlewat.

Selamat Mengerjakan.

No	Item	STS	TS	R	S	SS
1	Saya melamun dan berkhayal tentang hal-hal yang mungkin terjadi pada saya, secara teratur.					
2	Saya sering kali memiliki perasaan yang lembut dan prihatin terhadap orang-orang yang kurang beruntung dibandingkan saya.					
3	Kadang-kadang saya merasa sulit untuk melihat berbagai hal dari sudut pandang "orang lain". (-)					
4	Kadang-kadang saya tidak merasa kasihan pada orang lain ketika mereka mengalami masalah. (-)					
5	Saya benar-benar terlibat dengan perasaan paraa tokoh dalam novel.					

6	Dalam situasi darurat, saya merasa cemas dan tidak nyaman.					
7	Saya biasanya bersikap objektif apabila menonton film atau drama, dan saya jarang sekali terjebak di dalamnya. (-)					
8	Saya mencoba untuk melihat sisi lain dari suatu perselisihan sebelum saya mengambil keputusan.					
9	Ketika saya melihat seseorang dimanfaatkan, saya merasa agak protektif terhadap mereka.					
10	Kadang-kadang saya merasa tidak berdaya ketika berada di tengah situasi yang sangat emosional.					
11	Terkadang saya mencoba memahami teman-teman saya dengan lebih baik dengan cara membayangkan bagaimana segala sesuatunya terlihat dari sudut pandang mereka.					
12	Menjadi sangat terlibat dalam sebuah buku atau film yang bagus, merupakan hal yang langka bagi saya. (-)					
13	Ketika saya melihat seseorang terluka, saya cenderung tetap tenang. (-)					
14	Kemalangan orang lain biasanya tidak terlalu mengganggu saya. (-)					
15	Jika saya yakin bahwa saya benar tentang sesuatu, saya tidak membuang banyak waktu untuk mendengarkan argumen orang lain. (-)					
16	Setelah menonton drama atau film, saya merasa seakan-akan menjadi salah satu tokohnya.					
17	Berada dalam situasi emosional yang tegang membuat saya takut.					
18	Ketika saya melihat seseorang diperlakukan secara tidak adil, terkadang saya tidak merasa kasihan kepada mereka. (-)					
19	Saya biasanya cukup efektif dalam menangani keadaan darurat. (-)					
20	Saya sering kali cukup tersentuh oleh hal-hal yang saya lihat.					
21	Saya percaya bahwa ada dua sisi dari setiap pertanyaan dan mencoba untuk melihat keduanya.					
22	Saya menggambarkan diri saya sebagai orang yang berhati lembut.					
23	Ketika saya menonton film yang bagus, saya dapat dengan mudah menempatkan diri saya sebagai tokoh utama.					
24	Saya cenderung kehilangan kendali selama keadaan bahaya.					

5	Saya mengambil uang atau baarang orang lain.				
6	Saya merusak barang milik orang lain				
7	Saya meneriaki seseorang.				
8	Saya mengejek seseorang karena warna kulit mereka atau ras/suku mereka				
9	Saya mengejek seseorang karena ciri-ciri fisiknya.				
10	Saya mengejek seseorang karena gaya mereka berperilaku.				
11	Saya mengejek seseorang karena logat mereka.				
12	Saya mentertawakan seseorang agar dia malu				
13	Saya memanggil seseorang dengan julukan yang tidak mereka sukai.				
14	Saya menyudutkan atau mendorong teman saya ke dinding.				
15	Saya mengikuti seseorang disekolah ataupun diluar sekolah				
16	Saya menggoda teman lawan jenis				
17	Saya tidak memperbolehkan seseorang bergabung dengan teman-teman sekelas				
18	Saya tidak peduli dengan seseorang, jika tidak suka dengan orang tersebut.				
19	Saya menuduh seseorang mengambil barang milik teman sekelas.				
20	Saya mengejek seseorang atau keluarganya				
21	Saya menghasut teman sekelas tidak menyukai seseorang				
22	Saya memaksa seseorang untuk memukul/menyinggung teman sekelas yang lain				
23	Saya menggunakan sosial media untuk menyakiti/ menyinggung teman kelas.				

STATISTIK DESKRIPTIF KARAKTERISTIK SUBJEK PENELITIAN
KELOMPOK EKSPERIMEN

Statistics

		Jenis Kelamin	Usia	Kelas
N	Valid	30	30	30
	Missing	0	0	0

Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	21	70.0	70.0	70.0
	Perempuan	9	30.0	30.0	100.0
Total		30	100.0	100.0	

Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	12 tahun	4	13.3	13.3	13.3
	13 tahun	8	26.7	26.7	40.0
	14 tahun	8	26.7	26.7	66.7
	15 tahun	10	33.3	33.3	100.0
Total		30	100.0	100.0	

Kelas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	kelas 7	6	20.0	20.0	20.0
	kelas 8	14	46.7	46.7	66.7
	kelas 9	10	33.3	33.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

STATISTIK DESKRIPTIF KARAKTERISTIK SUBJEK PENELITIAN

KELOMPOK KONTROL

Statistics

		Jenis Kelamin	Usia	Kelas
N	Valid	30	30	30
	Missing	0	0	0

Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	19	63.3	63.3	63.3
	Perempuan	11	36.7	36.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	12 tahun	3	10.0	10.0	10.0
	13 tahun	9	30.0	30.0	40.0
	14 tahun	9	30.0	30.0	70.0
	15 tahun	9	30.0	30.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Kelas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	kelas 7	7	23.3	23.3	23.3
	kelas 8	13	43.3	43.3	66.7
	kelas 9	10	33.3	33.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized

Residual

N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.30723930
Most Extreme Differences	Absolute	.152
	Positive	.152
	Negative	-.082
Test Statistic		.152

Asymp. Sig. (2-tailed) .001^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

UJI NORMALITAS KELOMPOK PRETES DAN POSTES SKALA EMPATI

Case Processing Summary

Kelompok	Valid		Cases Missing		Total		
	N	Percent	N	Percent	N	Percent	
Pretes	Pretes eksperimen	30	100.0%	0	0.0%	30	100.0%
	postes eksperimen	30	100.0%	0	0.0%	30	100.0%
	pretes kontrol	30	100.0%	0	0.0%	30	100.0%
	postes kontrol	30	100.0%	0	0.0%	30	100.0%

Descriptives

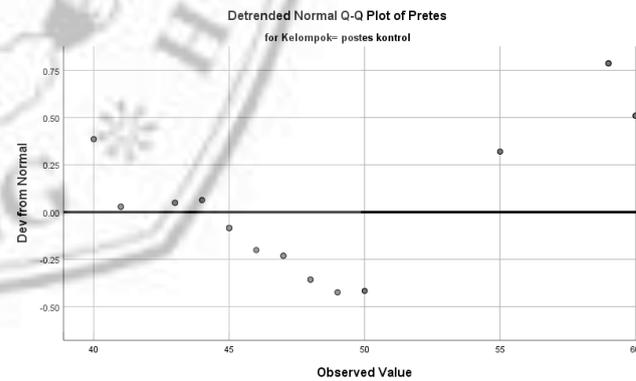
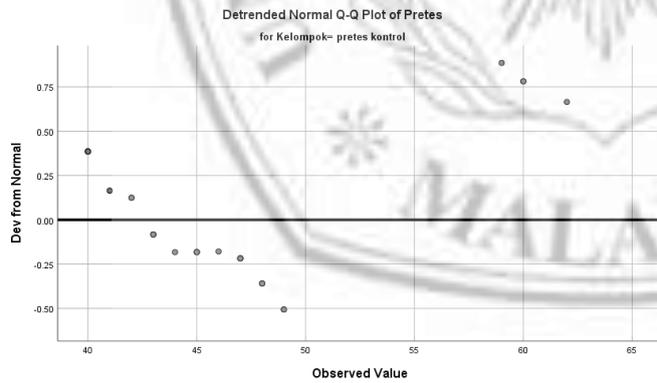
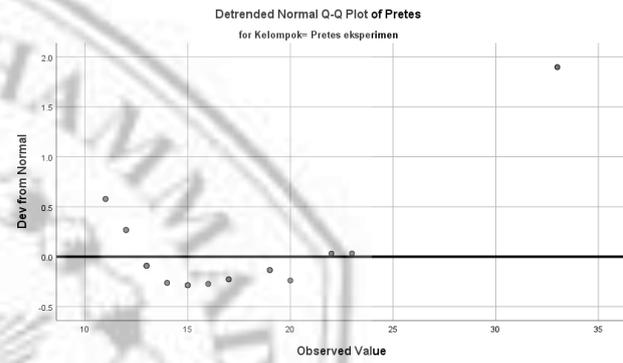
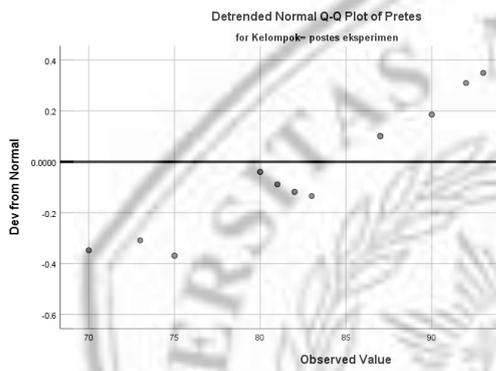
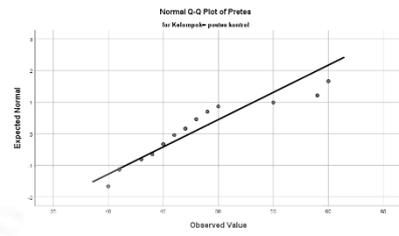
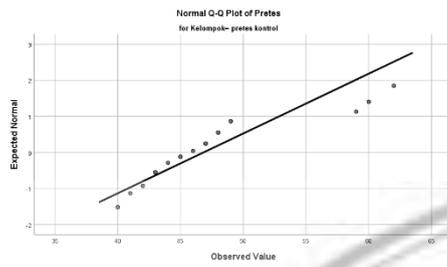
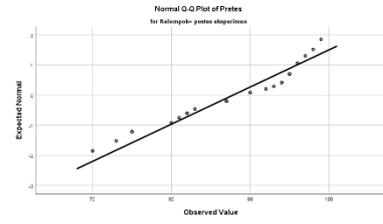
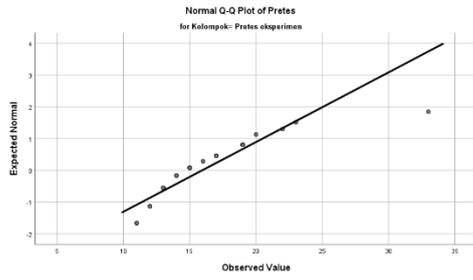
Kelompok	Statistic	Std. Error		
Pretes	Pretes eksperimen	Mean	15.93	.832
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	14.23	
		Upper Bound	17.63	
	5% Trimmed Mean	15.44		
	Median	15.00		
	Variance	20.754		
	Std. Deviation	4.556		
	Minimum	11		
	Maximum	33		
	Range	22		
	Interquartile Range	6		
	Skewness	1.999	.427	
	Kurtosis	5.700	.833	
	postes eksperimen	Mean	87.83	1.483
95% Confidence Interval for Mean		Lower Bound	84.80	
		Upper Bound	90.87	
5% Trimmed Mean		88.17		
Median		88.50		
Variance		65.937		
Std. Deviation		8.120		
Minimum		70		
Maximum		99		
Range		29		

	Interquartile Range		13	
	Skewness		-.585	.427
	Kurtosis		-.673	.833
pretes kontrol	Mean		46.83	1.102
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	44.58	
		Upper Bound	49.09	
	5% Trimmed Mean		46.41	
	Median		45.50	
	Variance		36.420	
	Std. Deviation		6.035	
	Minimum		40	
	Maximum		62	
	Range		22	
	Interquartile Range		5	
	Skewness		1.376	.427
	Kurtosis		1.299	.833
postes kontrol	Mean		47.40	1.060
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	45.23	
		Upper Bound	49.57	
	5% Trimmed Mean		47.11	
	Median		46.50	
	Variance		33.697	
	Std. Deviation		5.805	
	Minimum		40	
	Maximum		60	
	Range		20	
	Interquartile Range		5	
	Skewness		1.076	.427
	Kurtosis		.478	.833

Tests of Normality

	Kelompok	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretes	Pretes eksperimen	.181	30	.013	.817	30	.000
	postes eksperimen	.143	30	.121	.929	30	.046
	pretes kontrol	.226	30	.000	.827	30	.000
	postes kontrol	.192	30	.006	.863	30	.001

a. Lilliefors Significance Correction



UJI NORMALITAS KELOMPOK PRETES DAN POSTES SKALA *BULLYING*

Case Processing Summary

Kelompok	Valid		Missing		Total		
	N	Percent	N	Percent	N	Percent	
Pretes	Pretes eksperimen	30	100.0%	0	0.0%	30	100.0%
	postes eksperimen	30	100.0%	0	0.0%	30	100.0%
	pretes kontrol	30	100.0%	0	0.0%	30	100.0%
	postes kontrol	30	100.0%	0	0.0%	30	100.0%

Descriptives

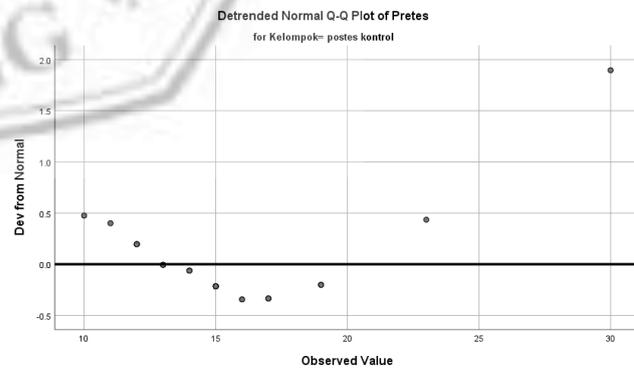
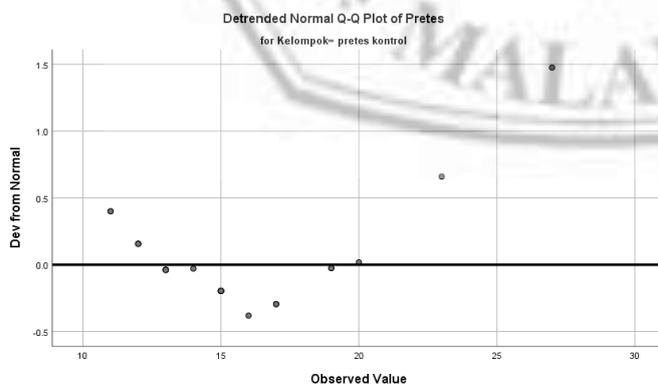
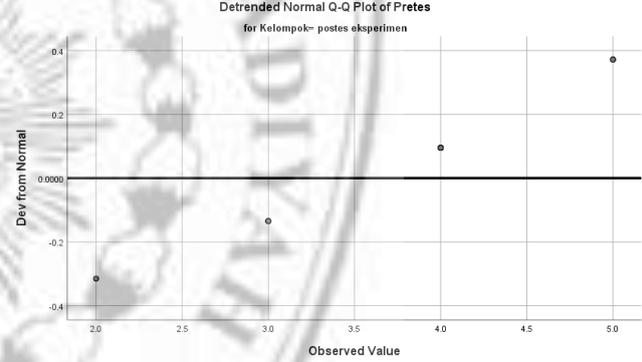
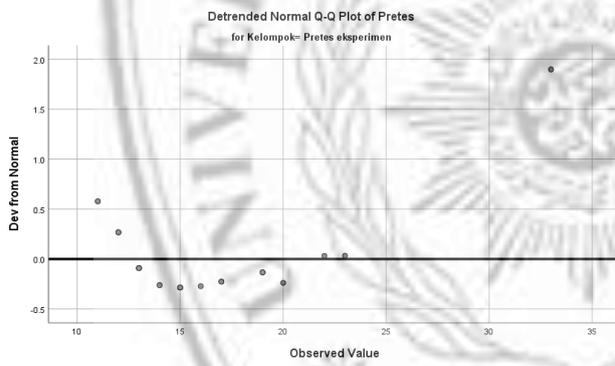
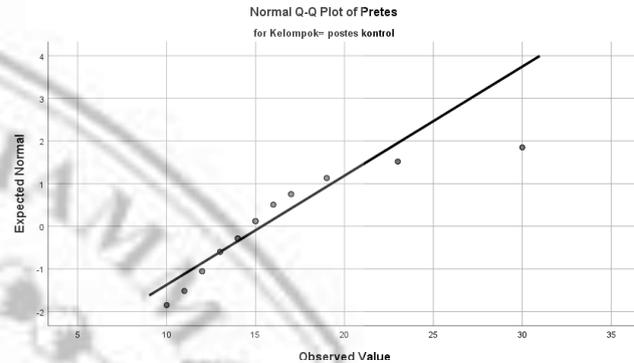
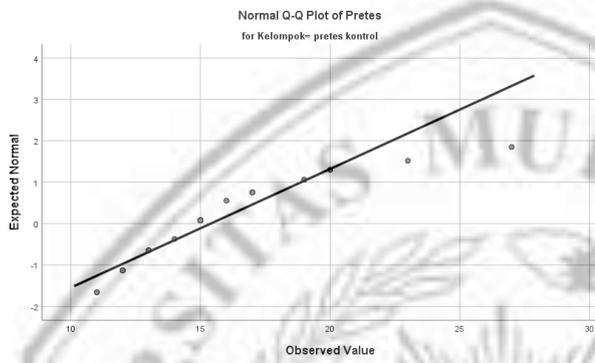
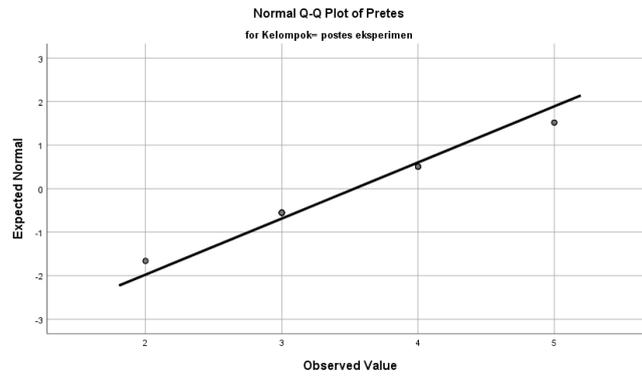
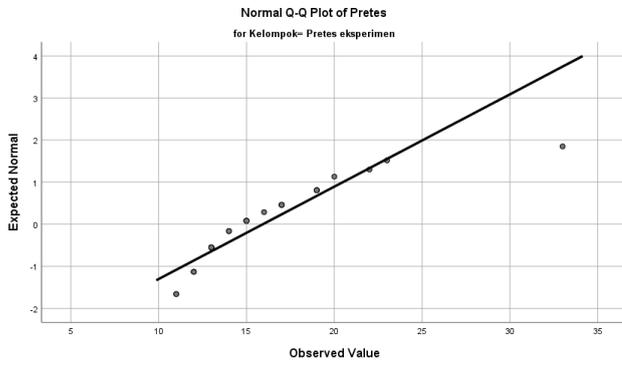
Kelompok	Statistic	Std. Error	
Pretes	Mean	15.93	
	95% Confidence Interval for Mean		
	Lower Bound	14.23	
	Upper Bound	17.63	
	5% Trimmed Mean	15.44	
	Median	15.00	
	Variance	20.754	
	Std. Deviation	4.556	
	Minimum	11	
	Maximum	33	
	Range	22	
	Interquartile Range	6	
	Skewness	1.999	.427
	Kurtosis	5.700	.833
	postes eksperimen	Mean	3.53
95% Confidence Interval for Mean			
Lower Bound		3.24	
Upper Bound		3.82	
5% Trimmed Mean		3.54	
Median		3.50	
Variance		.602	
Std. Deviation		.776	
Minimum		2	
Maximum		5	
Range		3	
Interquartile Range		1	

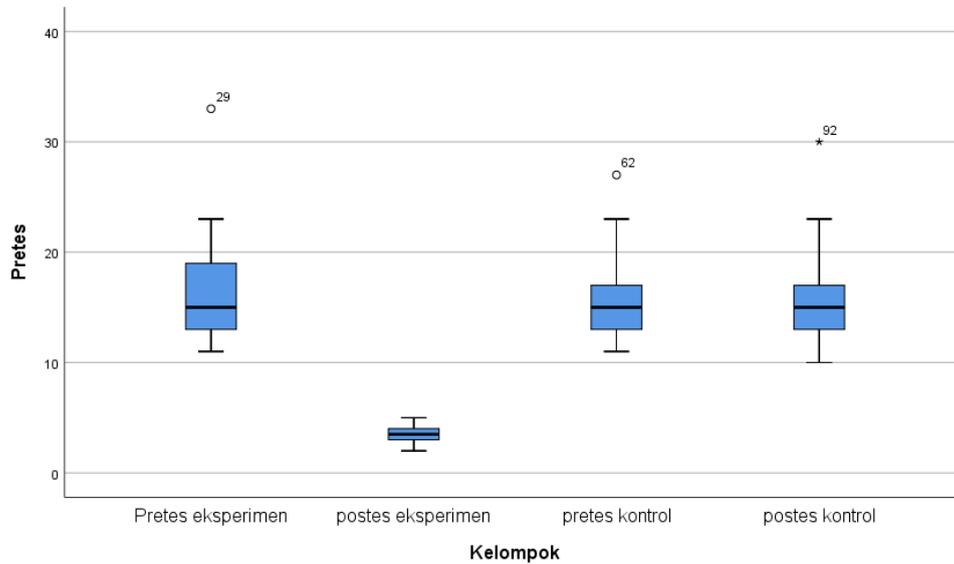
	Skewness		.119	.427
	Kurtosis		-.232	.833
pretes kontrol	Mean		15.40	.637
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	14.10	
		Upper Bound	16.70	
	5% Trimmed Mean		15.07	
	Median		15.00	
	Variance		12.179	
	Std. Deviation		3.490	
	Minimum		11	
	Maximum		27	
	Range		16	
	Interquartile Range		4	
	Skewness		1.601	.427
	Kurtosis		3.402	.833
	postes kontrol	Mean		15.37
95% Confidence Interval for Mean		Lower Bound	13.91	
		Upper Bound	16.83	
5% Trimmed Mean			14.96	
Median			15.00	
Variance			15.275	
Std. Deviation			3.908	
Minimum			10	
Maximum			30	
Range			20	
Interquartile Range			4	
Skewness			2.033	.427
Kurtosis			6.051	.833

Tests of Normality

	Kelompok	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretes	Pretes eksperimen	.181	30	.013	.817	30	.000
	postes eksperimen	.254	30	.000	.859	30	.001
	pretes kontrol	.246	30	.000	.856	30	.001
	postes kontrol	.204	30	.003	.828	30	.000

a. Lilliefors Significance Correction





Uji Mann Whitney pre-test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol Skala IRI

		Ranks		
Kelas		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Hasil IRI	Eksperimen	30	27.55	826.50
	Kontrol	30	33.45	1003.50
	Total	60		

Test Statistics ^a	
Hasil IRI	
Mann-Whitney U	361.5
Wilcoxon W	826.5
Z	-1.313
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.189

a Grouping Variable: Kelas

Uji Wilcoxon kelompok eksperimen skala IRI

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	30 ^b	15.50	465.00
	Ties	0 ^c		
	Total	30		

- a. Posttest < Pretest
- b. Posttest > Pretest
- c. Posttest = Pretest

Test Statistics^a

		Posttest - Pretest
Z		-4.786 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on negative ranks.

Rata-rata pretest dan postes kelompok eksperimen

Statistics

		Pretest	Posttest
N	Valid	30	30
	Missing	0	0
Mean		44.57	87.83

Pretest

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	30	1	3.3	3.3	3.3
	35	1	3.3	3.3	6.7
	37	1	3.3	3.3	10.0
	38	1	3.3	3.3	13.3
	39	2	6.7	6.7	20.0
	40	1	3.3	3.3	23.3
	41	3	10.0	10.0	33.3
	42	4	13.3	13.3	46.7
	43	1	3.3	3.3	50.0
	45	2	6.7	6.7	56.7
	46	1	3.3	3.3	60.0
	47	2	6.7	6.7	66.7
	48	3	10.0	10.0	76.7
	49	3	10.0	10.0	86.7
	53	1	3.3	3.3	90.0
	54	1	3.3	3.3	93.3
	57	1	3.3	3.3	96.7
60	1	3.3	3.3	100.0	
Total		30	100.0	100.0	

Posttest

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	70	1	3.3	3.3	3.3
	73	1	3.3	3.3	6.7

75	2	6.7	6.7	13.3
80	2	6.7	6.7	20.0
81	1	3.3	3.3	23.3
82	2	6.7	6.7	30.0
83	1	3.3	3.3	33.3
87	5	16.7	16.7	50.0
90	2	6.7	6.7	56.7
92	1	3.3	3.3	60.0
93	1	3.3	3.3	63.3
94	2	6.7	6.7	70.0
95	4	13.3	13.3	83.3
96	2	6.7	6.7	90.0
97	1	3.3	3.3	93.3
98	1	3.3	3.3	96.7
99	1	3.3	3.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Uji Wilcoxon kelompok kontrol skala IRI

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest	Negative Ranks	6 ^a	7.25	43.50
	Positive Ranks	10 ^b	9.25	92.50
	Ties	14 ^c		
	Total	30		

- a. Posttest < Pretest
b. Posttest > Pretest
c. Posttest = Pretest

Test Statistics^a

		Posttest - Pretest
Z		-1.287 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)		.198

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Rata-rata pretes dan posttes kelompok kontrol

Statistics

		Pretest	Posttest
N	Valid	30	30
	Missing	0	0
Mean		46.87	47.40

Pretest

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	40	3	10.0	10.0	10.0
	41	1	3.3	3.3	13.3

42	2	6.7	6.7	20.0
43	5	16.7	16.7	36.7
44	1	3.3	3.3	40.0
45	3	10.0	10.0	50.0
47	5	16.7	16.7	66.7
48	3	10.0	10.0	76.7
49	3	10.0	10.0	86.7
59	1	3.3	3.3	90.0
60	2	6.7	6.7	96.7
62	1	3.3	3.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Postest

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 40	2	6.7	6.7	6.7
41	3	10.0	10.0	16.7
43	2	6.7	6.7	23.3
44	1	3.3	3.3	26.7
45	6	20.0	20.0	46.7
46	1	3.3	3.3	50.0
47	4	13.3	13.3	63.3
48	3	10.0	10.0	73.3
49	2	6.7	6.7	80.0
50	1	3.3	3.3	83.3
55	1	3.3	3.3	86.7
59	2	6.7	6.7	93.3
60	2	6.7	6.7	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Uji Mann Whitney pre-test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol Skala OBVQ

Ranks

	LABEL	N	Mean Rank	Sum of Ranks
SKOR	kelompok eksperimen	30	30.83	925.00
	kelompok kontrol	30	30.17	905.00
	Total	60		

Test Statistics^a

	SKOR
Mann-Whitney U	440.000

Wilcoxon W	905.000
Z	-1.150
Asymp. Sig. (2-tailed)	.881

a. Grouping Variable: LABEL

Uji Wilcoxon skala empati kelompok eksperimen

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	30 ^b	15.50	465.00
	Ties	0 ^c		
	Total	30		

a. Posttest < Pretest

b. Posttest > Pretest

c. Posttest = Pretest

Test Statistics^a

		Posttest - Pretest
Z		-4.786^b
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Statistics

		Pretest	Posttest
N	Valid	30	30
	Missing	0	0
Mean		44.57	87.83

Pretest

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	30	1	3.3	3.3	3.3
	35	1	3.3	3.3	6.7
	37	1	3.3	3.3	10.0
	38	1	3.3	3.3	13.3
	39	2	6.7	6.7	20.0
	40	1	3.3	3.3	23.3
	41	3	10.0	10.0	33.3

42	4	13.3	13.3	46.7
43	1	3.3	3.3	50.0
45	2	6.7	6.7	56.7
46	1	3.3	3.3	60.0
47	2	6.7	6.7	66.7
48	3	10.0	10.0	76.7
49	3	10.0	10.0	86.7
53	1	3.3	3.3	90.0
54	1	3.3	3.3	93.3
57	1	3.3	3.3	96.7
60	1	3.3	3.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Postest					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	70	1	3.3	3.3	3.3
	73	1	3.3	3.3	6.7
	75	2	6.7	6.7	13.3
	80	2	6.7	6.7	20.0
	81	1	3.3	3.3	23.3
	82	2	6.7	6.7	30.0
	83	1	3.3	3.3	33.3
	87	5	16.7	16.7	50.0
	90	2	6.7	6.7	56.7
	92	1	3.3	3.3	60.0
	93	1	3.3	3.3	63.3
	94	2	6.7	6.7	70.0
	95	4	13.3	13.3	83.3
	96	2	6.7	6.7	90.0
	97	1	3.3	3.3	93.3
	98	1	3.3	3.3	96.7
	99	1	3.3	3.3	100.0
Total		30	100.0	100.0	

Uji Wilcoxon skala empati kelompok kontrol

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Postest - Pretest	Negative Ranks	6 ^a	7.25	43.50
	Positive Ranks	10 ^b	9.25	92.50
	Ties	14 ^c		
	Total	30		

a. Postest < Pretest

b. Postest > Pretest

c. Postest = Pretest

Test Statistics^a

Postest - Pretest

Z	-1.287 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.198

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Statistics

		Pretest	Posttest
N	Valid	30	30
	Missing	0	0
Mean		46.87	47.40

Pretest

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	40	3	10.0	10.0	10.0
	41	1	3.3	3.3	13.3
	42	2	6.7	6.7	20.0
	43	5	16.7	16.7	36.7
	44	1	3.3	3.3	40.0
	45	3	10.0	10.0	50.0
	47	5	16.7	16.7	66.7
	48	3	10.0	10.0	76.7
	49	3	10.0	10.0	86.7
	59	1	3.3	3.3	90.0
	60	2	6.7	6.7	96.7
	62	1	3.3	3.3	100.0
	Total		30	100.0	100.0

Posttest

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	40	2	6.7	6.7	6.7
	41	3	10.0	10.0	16.7
	43	2	6.7	6.7	23.3
	44	1	3.3	3.3	26.7
	45	6	20.0	20.0	46.7
	46	1	3.3	3.3	50.0

47	4	13.3	13.3	63.3
48	3	10.0	10.0	73.3
49	2	6.7	6.7	80.0
50	1	3.3	3.3	83.3
55	1	3.3	3.3	86.7
59	2	6.7	6.7	93.3
60	2	6.7	6.7	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Uji Wilcoxon skala bullying kelompok eksperimen

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest	Negative Ranks	30 ^a	15.50	465.00
	Positive Ranks	0 ^b	.00	.00
	Ties	0 ^c		
	Total	30		

a. Posttest < Pretest

b. Posttest > Pretest

c. Posttest = Pretest

Test Statistics^a

		Posttest - Pretest
Z		-4.787 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Statistics

		Pretest	Posttest
N	Valid	30	30
	Missing	0	0
Mean		15.93	3.47

Pretest

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	11	2	6.7	6.7	6.7
	12	3	10.0	10.0	16.7
	13	7	23.3	23.3	40.0

14	2	6.7	6.7	46.7
15	4	13.3	13.3	60.0
16	1	3.3	3.3	63.3
17	3	10.0	10.0	73.3
19	4	13.3	13.3	86.7
20	1	3.3	3.3	90.0
22	1	3.3	3.3	93.3
23	1	3.3	3.3	96.7
33	1	3.3	3.3	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Postest

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	2	6.7	6.7	6.7
3	14	46.7	46.7	53.3
4	12	40.0	40.0	93.3
5	2	6.7	6.7	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Uji Wilcoxon skala bullying kelompok kontrol

Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Postest - Pretest Negative Ranks	6 ^a	6.17	37.00
Positive Ranks	6 ^b	6.83	41.00
Ties	18 ^c		
Total	30		

a. Postest < Pretest

b. Postest > Pretest

c. Postest = Pretest

Test Statistics^a

	Postest - Pretest
Z	-.165 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.869

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Statistics

	Pretest	Postest
--	---------	---------

N	Valid	30	30
	Missing	0	0
Mean		15.40	15.37

Pretest

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	11	2	6.7	6.7	6.7
	12	3	10.0	10.0	16.7
	13	5	16.7	16.7	33.3
	14	1	3.3	3.3	36.7
	15	10	33.3	33.3	70.0
	16	1	3.3	3.3	73.3
	17	3	10.0	10.0	83.3
	19	2	6.7	6.7	90.0
	20	1	3.3	3.3	93.3
	23	1	3.3	3.3	96.7
	27	1	3.3	3.3	100.0
	Total		30	100.0	100.0

Posttest

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	10	1	3.3	3.3	3.3
	11	1	3.3	3.3	6.7
	12	4	13.3	13.3	20.0
	13	4	13.3	13.3	33.3
	14	3	10.0	10.0	43.3
	15	7	23.3	23.3	66.7
	16	2	6.7	6.7	73.3
	17	3	10.0	10.0	83.3
	19	3	10.0	10.0	93.3
	23	1	3.3	3.3	96.7
	30	1	3.3	3.3	100.0
	Total		30	100.0	100.0

Uji Mann Whitney kelompok eksperimen dan kelompok kontrol *post-test* skala empati

		Ranks		
	Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Skor	Eksperimen	30	45.50	1365.00
	Kontrol	30	15.50	465.00
	Total	60		

Test Statistics^a

		Skor
Mann-Whitney U		.000
Wilcoxon W		465.000
Z		-6.662
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Grouping Variable: Kelompok

Uji Mann Whitney kelompok eksperimen dan kelompok kontrol *post-test* skala bullying

		Ranks		
	Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Skor	Eksperimen	30	15.50	465.00
	Kontrol	30	45.50	1365.00
	Total	60		

Test Statistics^a

		Skor
Mann-Whitney U		.000
Wilcoxon W		465.000
Z		-6.723
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Grouping Variable: Kelompok

Hasil uji Kendall's Tau Kelompok Eksperimen

Correlations

		Empati	Bullying
Kendall's tau_b	Empati	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	30
	Bullying	Correlation Coefficient	-.622**
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pengkategorisasian kelompok berdasarkan hasil skala empati, subyek 110 siswa

Statistics

Empati		
N	Valid	110
	Missing	0
Mean		53.27
Std. Deviation		12.424

Rumus pengkategorisasian:
Rendah= $X < M - 1SD$
Sedang= $M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi= $M + 1SD \leq X$

Rendah= < 41
Sedang= 41- 66
Tinggi > 66

kategori

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	15	13.6	13.6	13.6
	2.00	71	64.5	64.5	78.2
	3.00	24	21.8	21.8	100.0
Total		110	100.0	100.0	

Pengkategorisasian kelompok berdasarkan hasil skala bullying, subyek 110 siswa

Statistics

Bullying		
N	Valid	110
	Missing	0
Mean		11.76
Std. Deviation		5.459

Rumus pengkategorisasian:

Rendah= < 6

Rendah= $X < M - 1SD$
Sedang= $M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi= $M + 1SD \leq X$

Sedang= 6 - 17
Tinggi > 17

		Kategori			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	21	19.1	19.1	19.1
	2.00	76	69.1	69.1	88.2
	3.00	13	11.8	11.8	100.0
	Total	110	100.0	100.0	



KESEDIAAN TERTULIS (INFORMED CONCENT)

Saya adalah Fifti Imro'atur Rosyidah, NIM. 202210440211018 yang saat ini menjadi mahasiswa program pendidikan Magister Psikologi Sains Universitas Muhammadiyah Malang. Saya adalah mahasiswa yang sedang melakukan penelitian untuk Tesis yang berjudul "Efektivitas Pelatihan Empati Untuk Menurunkan Perilaku Bullying pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan dosen pembimbing Ibu Assc. Prof. Dr. Diah Karmiati, M.Si. dan Ibu Ni'matuzzahro, S.Psi., M.Si., P.Hd..

Pada kesempatan ini, saya mohon kesediaan Anda dalam kegiatan penelitian untuk menjadi peserta. Untuk proses ini, Anda tidak dipungut biaya apapun, namun, saya juga tidak diwajibkan untuk menyampaikan hasil penelitian ini kepada Anda. Saya juga mohon kesediaan Anda untuk mengizinkan saya menggunakan alat perekam, karena dalam pembuatan laporan saya membutuhkan data yang valid, sehingga dengan menggunakan alat perekam akan memudahkan saya dalam pembuatan laporan.

Saya akan mempresentasikan hasil penelitian ini kepada dosen pembimbing dan saran yang saya berikan TANPA menyebutkan informasi yang bisa dikaitkan secara langsung dengan diri Anda. Sehingga kerahasiaan identitas Anda akan tetap dijamin, sehingga saya menjamin tidak akan ada dampak negatif dari proses ini untuk nama Anda dan keluarga Anda.

Hasil dari penelitian ini akan dipublikasikan dalam jurnal ilmiah. Kompensasi yang didapatkan oleh responden adalah hasil dari penelitian serta souvenir jika selesai mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Jika ada dampak yang ditimbulkan dari penelitian ini, dapat menghubungi *contact person* atas nama Fifti Imro'atur Rosyidah, no HP/WA 082335122889.

Setelah membaca penjelasan tertulis diatas, saya menyadari bahwa:

Nama : _____

No Induk: _____

Jenis Kelamin: _____

No. HP: _____

Asal Sekolah: _____

Saya memutuskan untuk (**Bersedia/Tidak Bersedia***) berpartisipasi dalam kegiatan ini. (*coret salah satu)

Peneliti
(Fifti Imro'atur R.)

Malang, 2023
Testee

FAKULTAS PSIKOLOGI

KOMISI ETIK PENELITIAN PSIKOLOGI

psikologi.umm.ac.id | komisetikfpsi@umm.ac.id

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN ETIKA PENELITIAN**RESEARCH ETHICS APPROVAL**

Nomor: E.6.m/027/KE-FPsi-UMM/X/2023

Setelah mengkaji dengan teliti proposal dan protocol pelaksanaan penelitian yang berjudul:

Upon careful review on research proposal and protocol of study entitled:

“Pelatihan Empati untuk Menurunkan Perilaku Bullying pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)”

“Empathy Training to Reduce Bullying in Junior High School”

Peneliti : Fifti Imro'atur Rosyidah
Investigator

Institusi : Universitas Muhammadiyah Malang
Institution

Komite Etik Penelitian Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang menyatakan bahwa penelitian tersebut di atas telah MEMENUHI 3 (tiga) prinsip, yaitu Baik (*non-maleficence dan beneficence*), Adil (*Justice*), Hormat (*Respect for Person*), 7 (tujuh) standar dan 25 pedoman CIOMS-WHO (nilai sosial/klinis, pemerataan risiko-manfaat, desain, seleksi, bujukan, privasi dan kerahasiaan, dan persetujuan responden), serta sesuai dengan standar etika penelitian psikologi, kode etik Himpunan Psikologi Indonesia dan tidak melanggar peraturan pemerintah.

The Research Ethics Committee of the Faculty of Psychology, Muhammadiyah University of Malang states that the above research has FULFILLED the 3 (three) principles, namely Good (non-maleficence and beneficence), Fair (Justice), Respect for Person, 7 (seven) standards and



DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA

Kampus : GKB 4 Lantai 1-3 Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang
Telp 0341 464319 ext. 318, 319 | email : pascasarjana@umm.ac.id

UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH
MALANG

Nomor : E.7.d/0512a/DPPs-UMM/IX/2023
Lamp. : -
Perihal : **Ijin Penelitian**

Malang, 14 September 2023



Kepada Yth :
Kepala Sekolah SMPN 1 Kasembon
Jln. Raya Kasembon No. 39 Kasembon
Di-
Tempat

Malang, 12
Oktober 2023
Ketua,

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, dengan ini memohon kesediaan Bapak/ibu untuk memberikan Ijin melakukan penelitian kepada mahasiswa kami:

Dr. Istiqomah, M.

Nama : **FIFTI IMRO'ATUR ROSYIDAH**
NIM : **202210440211018** NIP-UMM.
Nomor Telpon : **082335122889** 150813071976
Program Studi : **MAGISTER PSIKOLOGI SAINS**
Judul : **EFEKTIVITAS PELATIHAN EMPATI UNTUK
MENURUNKAN PERILAKU BULLYING PADA
SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
(SMP)**

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Prof. Akhsanul In'am, Ph.D.

Tembusan :

1. Arsip



Kampus I

Jl. Bandung 1 Malang, Jawa Timur
P: +62 341 551 253 (Hunting)
F: +62 341 460 435

Kampus II

Jl. Bendungan Sutami No.188 Malang, Jawa Timur
P: +62 341 551 149 (Hunting)
F: +62 341 582 060

Kampus III

Jl. Raya Tlogomas No.246 Malang, Jawa Timur
P: +62 341 464 318 (Hunting)
F: +62 341 460 435
E: webmaster@umm.ac.id



DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA

Kampus : GKB 4 Lantai 1-3 Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang
Telp 0341 464319 ext. 318, 319 | email : pascasarjana@umm.ac.id

UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH
MALANG

Nomor : E.7.d/0512b/DPPs-UMM/IX/2023
Lamp. : -
Perihal : **Ijin Penelitian**

Malang, 14 September 2023



Kepada Yth :
Kepala Sekolah SMPN 1 Ngantang
Jln. Raya Ngantang No. 1 Ngantang
Di-

Tempat



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, dengan ini memohon kesediaan Bapak/ibu untuk memberikan Ijin melakukan penelitian kepada mahasiswa kami:

Nama	: FIFTI IMRO'ATUR ROSYIDAH
NIM	: 202210440211018
Nomor Telpn	: 082335122889
Program Studi	: MAGISTER PSIKOLOGI SAINS
Judul	: EFEKTIVITAS PELATIHAN EMPATI UNTUK MENURUNKAN PERILAKU BULLYING PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Prof. Akhsanul In'am, Ph.D.

Tembusan :

1. Arsip



Kampus I

Jl. Bandung 1 Malang, Jawa Timur
P: +62 341 551 253 (Hunting)
F: +62 341 460 435

Kampus II

Jl. Bendungan Sutami No.188 Malang, Jawa Timur
P: +62 341 551 149 (Hunting)
F: +62 341 582 060

Kampus III

Jl. Raya Tlogomas No.246 Malang, Jawa Timur
P: +62 341 464 318 (Hunting)
F: +62 341 460 435
E: webmaster@umm.ac.id

DOKUMENTASI PELATIHAN EMPATI SESI 1



DOKUMENTASI PELATIHAN EMPATI SESI 2



DOKUMENTASI PELATIHAN EMPATI SESI 3



DOKUMENTASI PELATIHAN EMPATI SESI 4



DOKUMENTASI PELATIHAN EMPATI SESI 6



DOKUMENTASI PELATIHAN EMPATI SESI 5



DOKUMENTASI TRY OUT MODUL

